

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran manajemen dalam aktivitas organisasi sangatlah penting meskipun belum ada rumusan yang persis sama dan dipakai secara umum terkait dengan batasan manajemen. Namun demikian, secara umum manajemen diartikan sebagai serangkaian tindakan seseorang baik secara individu maupun secara tim dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya manajemen yang baik, diharapkan kegiatan organisasi dapat berjalan seefektif dan seefisien mungkin. Proses manajemen secara lebih spesifik meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Keempat proses atau tahapan manajemen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*); yakni tindakan awal dari proses manajemen. Perencanaan merupakan kegiatan mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Dokumen perencanaan setidaknya berisi tentang jenis tindakan yang harus dilakukan, alasan tindakan tersebut dilakukan, lokasi atau tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, orang-orang yang akan melaksanakan, dan cara atau mekanisme tindakan itu dilakukan.

---

<sup>1</sup> James A.F. Stoner, R. Edward Freeman and Daniel Gilbert, JR., *Management*, 6<sup>th</sup> Edition (Delhi: Dorling Kindersley, 2009), h. 33

2. Pengorganisasian (*Organizing*); merupakan kegiatan pengaturan, pengalokasian dan pendistribusian pekerjaan, sumber daya serta wewenang antar anggota organisasi atau lembaga. Tugas dan wewenang diberikan secara detail sesuai bagian dan keahlian masing-masing. Berikut beberapa hal yang dilakukan dalam proses pengorganisasian:
  - a. Memilih dan menyediakan fasilitas, perlengkapan dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan apa yang telah direncanakan.
  - b. Mengembangkan kelompok kerja serta pembagian kerja kepada orang-orang sesuai kemampuan masing-masing.
  - c. Membuat struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi baik antar anggota.
3. Pelaksanaan (*Actuating*); merupakan proses penggerakan dan pengusahaan agar para pekerja melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan diantaranya:
  - a. Menetapkan waktu mulai pelaksanaan pembelajaran.
  - b. Memberi contoh cara bekerja
  - c. Memberi motivasi kepada anggota organisasi agar selalu semangat dan giat dalam bekerja sesuai tugasnya.
  - d. Mengkomunikasikan berbagai hal dengan semua satuan kerja
  - e. Pengawasan dan pengendalian mutu dan kualitas kerja
  - f. Melakukan monitoring terhadap keseluruhan proses atau kegiatan.
4. Evaluasi (*Evaluating*), merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi

meliputi proses penilaian hasil dan proses yang telah terjadi atau dilakukan. Beberapa kegiatan dalam evaluasi antara lain:

- a. Menelaah catatan-cataan dan laporan-laporan terkait dengan proses pelaksanaan kerja dan mencocokkan dengan rencana atau program yang telah disusun sebelumnya.
- b. Mendata berbagai masalah yang timbul dan analisisnya
- c. Membuat kerangka penyelesaian dan membuat laporan hasil evaluasi <sup>2</sup>

Implentasi manajemen tersebut telah diterapkan disemua bidang kehidupan salah satunya pendidikan. Pendidikan merupakan organisasi yang tidak hanya besar secara fisik, tetapi juga memiliki visi besar dan mulia yakni berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu tentu saja memerlukan manajemen yang profesional untuk mewujudkan visi tersebut. Adapun peranan manajemen yang cocok dengan kerangka kerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi *planning, organizing, actuating (facilitating, motivating, innovating)*, dan *Evaluating (reporting, controlling)*. Namun demikian dalam operasionalisasinya dapat dibagi dua yakni manajemen pada level makro yakni Departemen atau Dinas dan pada level institusi pendidikan mikro yaitu sekolah/madrasah bahkan pada level pembelajaran di kelas.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai saat ini tetap eksis dan terus memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Kehadiran pesantren justru jauh sebelum negara Republik Indonesia ini berdiri. Sejak awal kehadirannya, pesantren

---

<sup>2</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia,2014), h 22-42

mengkonsentrasikan diri pada tiga fungsi utama yakni sebagai tempat mengajarkan ilmu agama Islam (syiar Islam), mencetak para ulama, dan pendalaman pemahaman Agama Islam (*tafaquh fi al-din*) dalam masyarakat<sup>3</sup>. Hal itu membuat kehadiran pesantren begitu penting bagi masyarakat muslim sebagai sarana belajar ilmu keagamaan. Pada sisi tertentu, kehadiran pesantren juga sebagai sarana untuk menjaga dan merawat tradisi masyarakat setempat. Sekaligus menjadi sebuah pendukung bagi keberlangsungan komunitas<sup>4</sup>.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tradisi keilmuan yang khas. Namun tradisi keilmuan ini terus berkembang dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi perubahan dari waktu ke waktu<sup>5</sup>. Tantangan utama pesantren adalah modernitas zaman itu sendiri. Oleh karenanya pesantren dituntut untuk mampu berbenah, beradaptasi dan melakukan sinergitas dengan segala dasar dan tradisi pesantren yang baik dan senantiasa relevan dengan kondisi sekarang. Tradisi merupakan apa yang diturunkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini baik dalam bentuk objek fisik maupun suatu konstruksi budaya<sup>6</sup>. Pesantren adalah manifestasi dunia tradisional Islam yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang telah dikembangkan para ulama dari masa ke masa<sup>7</sup>. Dengan

---

<sup>3</sup> Abdur Rahman Asegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Yogyakarta : Suka Press, 2007), h. 91.

<sup>4</sup> Hanun Asrahah, *et al, Pesantren di Jawa (asal usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, (Jakarta: Direktorat Pekaporten Kementerian Agama, 2002), h. 24.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (cet. I: jakarta: desantara utama, 2007), h.121-122.

<sup>6</sup> Muhammad Yunus Muin, *Pembelajaran Bahasa Arab dan Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. Shaut-al Arabiyah

<sup>7</sup> *ibid.*

demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaquh fi al-di<n*) dengan sistem pembelajaran didasarkan pada perbendaraan kitab semata<sup>8</sup>.

Seiring modernitas zaman, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi jumlah maupun manajemen. Sejak tahun 1970-an sampai sekarang pertumbuhan dan perkembangan pesantren dapat ditinjau dari dua sisi; *Pertama*, dari segi jumlah pondok pesantren mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. *Kedua*, dari segi manajemen penyelenggaraan program pendidikan dapat digolongkan menjadi empat jenis yakni: 1). Pesantren hanya sebagai tempat menimba ilmu agama Islam (pesantren salaf), 2) Pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama dan ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, 3) Pesantren yang memiliki sekolah formal dengan menerapkan kurikulum nasional serta masih menerapkan tradisi belajar pesantren (non formal), 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian<sup>9</sup>. Meskipun begitu, fungsi utama pesantren harus tetap terjaga yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i<sup>10</sup>.

Perkembangan manajemen pesantren ternyata juga mempengaruhi formulasi kurikulum yang diterapkan. Adanya sistem madrasah pada pondok pesantren menjadikan kurikulum madrasah berbeda dengan kurikulum tradisional

---

<sup>8</sup> Muhammad Idrus Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)* dalam *Jurnal Al Hikmah* Vol. xiv nomor 1/2013

<sup>9</sup> Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.50

<sup>10</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, cet. 3, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), h. 138

pesantren. Kurikulum madrasah sebagai lembaga formal cenderung mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan adanya pembagian porsi mata pelajaran keagamaan dan mata pelajaran umum. Sedangkan pesantren dikategorikan sebagai pendidikan non formal memiliki keleluasaan menentukan sendiri struktur kurikulumnya. Oleh karena itu kurikulum di setiap pesantren tidak dapat sama persis, melainkan terdapat berbagai variasi di dalamnya sesuai dengan kekhasan daerah dan kompetensi keilmuan sang kyai. Akan tetapi, secara umum terdapat semacam kesepakatan tersirat di kalangan kyai bahwa ada kesamaan penjenjangan beberapa kitab yang dipelajari di setiap pesantren khususnya pada tingkat dasar dan menengah. Gambaran umum terkait keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang *nahwu-sjaraf*, *fiqih*, *'aqa'id*, *tasjawuf*, *tafsir*, dan *Bahasa Arab*<sup>11</sup>. Kementerian Agama melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam (sekarang Dirjen Pendidikan Islam) telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai struktur kurikulum (*manhaj*) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Penjenjangan di pesantren dibagi dalam tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan tingkat tinggi<sup>12</sup>.

Keberhasilan seorang santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama di pesantren tidak terlepas dari Bahasa Arab. Hal itu karena al Qu'ran dan Hadis yang menjadi sumber hukum-hukum dan ajaran agama, menggunakan Bahasa Arab. Seorang penuntut ilmu agama Islam wajib mengetahui ilmu Bahasa Arab

---

<sup>11</sup> Secara panjang lebar dijelaskan oleh Nurcholis madjid masing-masing bidang tersebut dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*.....h. 7-13

<sup>12</sup> Secara lengkap dijelaskan oleh Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....h. 33-35

khususnya ilmu tata Bahasa Arab agar mampu memahami ajaran Islam secara mendalam. Diperkuat dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (12:2);

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya :

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.*

Selain itu, kitab-kitab yang menjadi rujukan para santri lebih banyak ditulis dalam Bahasa Arab atau biasa disebut dengan kitab kuning (*turas*)<sup>13</sup>. Kitab kuning atau kitab klasik ini merupakan kitab abad pertengahan yang ditulis khusus dalam Bahasa Arab tanpa harakat atau disebut Arab gundul. Biasanya para santri diharuskan oleh kyai bisa membaca, memahami dan menerjemah apa yang dibahas dalam kitab tersebut. Untuk dapat melakukannya, setiap santri berkewajiban mempelajari dan menguasai ilmu tata Bahasa Arab (ilmu nahwu dan saraf). Bahkan dapat dikatakan derajat keulamaan seorang santri tergantung besarnya pemahaman terhadap ilmu Bahasa Arab.

Bahasa Arab di pesantren tak hanya terdapat pada kitab kuning semata, dalam proses belajar mengajar di madrasah para santri masih menjumpai Bahasa Arab. Apalagi pada pondok-pondok pesantren seperti Gontor; Pesantren Darunnajah, Jakarta, Pesantren Assalam, Yogyakarta, dan Pesantren al-Irsyad, Salatiga menjadikan Bahasa Arab sebagai Bahasa *yaumiyyah* atau Bahasa sehari-

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....h. 34-35

hari<sup>14</sup>. Selain itu Bahasa Arab termasuk salah satu Bahasa internasional, karena banyak yang menggunakannya dan diakui oleh dunia. Hal itu tidak terlepas dari besarnya jumlah umat Islam dunia yang terus berkembang sehingga turut mempengaruhi pola penyebaran Bahasa Arab di berbagai belahan dunia.

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren dapat dilihat dari dua sisi, yakni Bahasa Arab diajarkan sebagai ilmu pengetahuan dan Bahasa Arab sebagai skill atau alat komunikasi. Sebagai ilmu pengetahuan, Bahasa Arab dibagi ke dalam beberapa bidang kajian yakni *Nahwu, Sjaraf, Balagah, Muthola'ah, Insyah, Imla', Khat, Tarjamah, Tamriqat*, dan *Mahfu'djat*. Setiap bidang tersebut diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Sedangkan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi, pembelajarannya lebih ditunjukkan pada empat kemahiran berbahasa yakni *istima'* (mendengar), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitaabah* (menulis)<sup>15</sup>.

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren juga terkait dengan ciri khas atau tipologi pesantren<sup>16</sup>. Hasil penelitian Ismail Baharudin mengemukakan terdapat perbedaan ciri kurikulum Bahasa Arab antara pesantren tradisional dan pesantren modern<sup>17</sup>. Pada pondok pesantren tradisional (*salaf*), pembelajaran Bahasa Arab

---

<sup>14</sup> Ismail baharuddin, pesantren dan bahasa arab, *jurnal thariqah ilmiah* vol. 01, no. 01 januari 2014.

<sup>15</sup> Imam Mahruf, *Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren*, jurnal Cendekia vol. 14 no. 2, Juli - Desember 2016.

<sup>16</sup> Secara garis besar, tipologi pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) pondok pesantren salafiyah/tradisional, b) pondok pesantren khalafiyah/modern, dan c) pondok pesantren campuran/kombinasi..., meskipun begitu terdapat banyak versi definisi ketiganya dari para ahli khususnya terkait dengan batasan dan ruang lingkup. lebih lengkap lihat muhammad rouf, memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan islam indonesia.

<sup>17</sup> Ismail baharuddin, pesantren dan bahasa arab, *jurnal thariqah ilmiah* vol. 01, no. 01 januari 2014.



memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) Lebih dikuatkan pada penguasaan ilmu tata Bahasa (*nahwu dan s}araf*) yang berfungsi untuk membaca dan menerjemah teks kitab-kitab kuning; (2) Perkembangan perubahan kosakata baru (*al mufrada>t al muta'akhirah*) tidak begitu ditekankan; (3) belum membiasakan praktek berbahasa (*al muha>da>s/ah*) dalam percakapan sehari-hari; (4) Lebih ditekankan pada kosakata dari perbendaharaan kitab-kitab *turas*/; (5) Kedisiplinan pemahaman makna teks lebih ditekankan, ketimbang kemahiran berkomunikasi (percakapan).

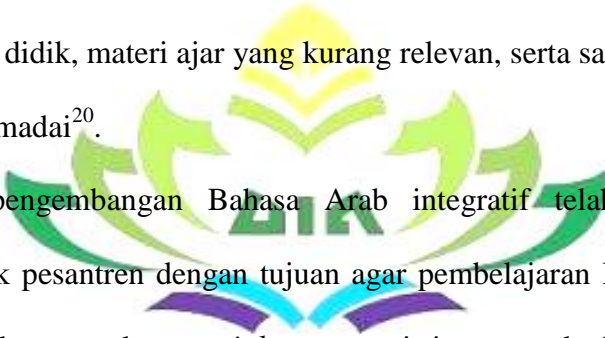
Sedangankan pondok pesantren modern lebih dominan pada aspek Bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Ciri pembelajaran Bahasa Arab pada pondok pesantren modern diantaranya; (1) Lebih difokuskan pada penguasaan kosakata (*mufrada>t*) untuk percakapan dan komunikasi lisan; (2) Perkembangan perubahan kosakata baru (*al mufrada>t al muta'akhirah*) lebih diperhatikan; (3) membiasakan praktek berbahasa (*al muha>da>s///ah*) Arab dalam percakapan sehari-hari; (4) Kemahiran berkomunikasi (percakapan) lebih ditekankan, ketimbang pemahaman makna teks; (5) Ilmu tata Bahasa (*nahwu dan s}araf*) diajarkan terbatas atau tidak begitu ditekankan.<sup>18</sup>. Akibat dari perbedaan tersebut, santri-santri pada pondok pesantren tradisional lebih mahir dalam aspek pembacaan dan penerjemahan kitab-kitab klasik, serta kurang mahir berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab. Sebaliknya yang terjadi pada santri pondok modern lebih dominan pada skil berbicara atau berkomunikasi daripada membaca dan menerjemah kitab klasik.

Pembelajaran Bahasa Arab dikatakan komprehensif apabila mampu memadukan antara Bahasa Arab sebagai ilmu dan Bahasa Arab sebagai skill. Artinya seorang santri selain mampu memahami ilmu Bahasa, juga mahir

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

berkomunikasi lisan dan tulisan dengan Bahasa Arab. Untuk mencapai hal tersebut tentu tidaklah mudah, mengingat beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan adanya berbagai problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab. Problematika tersebut secara umum dapat dibedakan dalam dua sisi yakni sisi linguistik dan sisi non linguistik<sup>19</sup>. Sisi linguistik terkait dengan karakteristik Bahasa Arab itu sendiri sebagai Bahasa Asing dan problematika yang terjadi dalam hal tatabunyi (*phonetik*), kosakata, tulisan, morfologi, sintaksis (gramatikal), dan semantik. Sedangkan problematika non linguistik adalah problematika diluar karakteristik kebahasaan yang meliputi kompetensi guru, motivasi peserta didik, materi ajar yang kurang relevan, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai<sup>20</sup>.



Upaya pengembangan Bahasa Arab integratif telah dilakukan oleh beberapa pondok pesantren dengan tujuan agar pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menekankan aspek *qawa'id*-nya tetapi juga aspek *kalam* (berbicara). Integrasi tersebut meliputi dua aspek, yakni aspek kurikulum dan aspek proses pembelajaran. Dari segi kurikulum, Bahasa Arab tidak hanya tertuang pada mata pelajaran yang khusus kebahasaan Arab, tetapi juga tertuang pada mata pelajaran keagamaan dimana bahan ajarnya dikembangkan dengan berbahasa Arab. Sedangkan dari aspek pembelajaran, para guru diwajibkan menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran baik pada pelajaran kebahasaan maupun pelajaran materi ke-Islaman. Tidak hanya pengantarnya yang berbahasa Arab, tetapi materi dan tugas-tugas yang diberikan ke santri atau siswa

---

<sup>19</sup> Nanang Syarif Hidayat, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, jurnal Pemikiran Islam; vol. 37, no. 1 Januari-Juni 2012

<sup>20</sup> *Ibid.*

juga dikembangkan dalam Bahasa Arab<sup>21</sup>. Sementara keterampilan menyimak (mendengar) dilatih melalui pembiasaan pengumuman untuk di lingkungan pondok dengan menggunakan Bahasa Arab. Pada akhirnya Bahasa Arab tidak hanya ditekankan pada aspek kebahasaan (gramatikal) tetapi juga aspek kemahiran berbahasa atau berkomunikasi<sup>22</sup>.

Pengembangan kemahiran berbahasa Arab juga dapat dilakukan dalam bentuk penciptaan lingkungan Bahasa (*Bi'ah Árabiyyah*). *Bi'ah Árabiyyah* adalah suatu kondisi lingkungan kearaban dengan berbagai kegiatan bernuansa kearaban, baik percakapan sehari-hari maupun kegiatan yang lain, kegiatan tersebut meliputi Bahasa komunikasi berbahasa Arab, lomba-lomba berbahasa Arab dan kajian kaidah-kaidah Bahasa Arab<sup>23</sup>. Selain itu pesantren juga dapat mengadakan program kebahasaan seperti: (1) Penciptaan pelayanan konsultasi Bahasa. (3) *Al-yaum Al-Araby* (hari berbahasa). (4) *Al-Musa>baqah Al- 'Arabiyyah* (petandingan berbahasa Arab) dan (5) *S>jaba>h lugah* (pagi berbahasa). Penerapan *Bi'ah Árabiyyah* penting kerana para santri akan termotivasi untuk menggunakan Bahasa Arab yang telah dipelajari dengan penuh keberanian dan percaya diri. Dengan demikian lingkungan sangatlah penting dalam proses pengembangan kebahasaan dan penanaman karakter<sup>24</sup>.

---

<sup>21</sup> Imam Mahruf, *Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren*, jurnal Cendekia vol. 14 no. 2, Juli - Desember 2016.

<sup>22</sup> Ismail suwardi wekke, tradisi pesantren dalam konstruksi kurikulum bahasa arab di lembaga pendidikan minoritas muslim papua barat dalam *karsa*, vol. 22 no. 1, juni 2014

<sup>23</sup> Ismail Suwardi Wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2017), h.118

<sup>24</sup> Sahkholid Nasution, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Karakter*, Bahasa dan Seni, tahun 44, nomor 2, Agustus 2016

Meskipun begitu, aspek lain yang tak kalah penting adalah kemampuan santri membaca dan menerjemah kitab-kitab kuning (*turas*). Hal itu tentu tidak terlepas dari pemahaman ilmu tata Bahasa Arab (ilmu nahwu dan *s}araf*) para santri. Ada kecenderungan bahwa pondok pesantren era sekarang ini kurang menekankan kedalaman ilmu kebahasaan seperti nahwu dan *s}araf* sehingga kemampuan para santrinya lemah jika disuruh membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab kuning<sup>25</sup>. Hal itu diperkuat fakta bahwa banyak mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang sebelumnya pernah mengenyam pendidikan pesantren ternyata masih lemah ketika disuruh membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab kuning (*turas*) meski disisi lain punya kelebihan dalam hal *muha>da>sah*.

Kemampuan membaca dan menerjemah kitab kuning (*turas*) sangat penting bagi santri khususnya para calon ulama atau dai'. Apalagi, isu-isu sosial keagamaan yang sekarang ini menggema adalah munculnya ulama-ulama baru yang dianggap mentah keilmuan agamanya tetapi terkenal dengan kemahiran retorikanya, sehingga mampu mempengaruhi banyak orang khususnya yang awam pemahaman agama. Isu-isu intoleransi dalam masalah *furui'ah* atau *ikhtilaf* juga menjadi isu hangat seiring bermunculannya ulama-ulama muda di sosial media. Mungkin saja tidak ada kaitan secara langsung antara tumbuh pesatnya pesantren dengan hal itu, akan tetapi sebagai lembaga pencetak kader-kader ulama seyogyanya pondok pesantren harus memiliki penekanan khusus terkait dengan kurikulum pendidikan kader ulama (PKU).

---

<sup>25</sup> Muhammad Hasan, *Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*, KARSA: *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2, Desember 2015, h. 295-305

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa seorang ulama harus memiliki keilmuan agama yang mendalam serta menguasai ilmu tata Bahasa Arab dengan baik. Sahabat al imam Abu Ishaq al- Syathibi ra. berpendapat:

*“Apabila kita memperkirakan seseorang yang tingkat dasar dalam memahami ilmu Bahasa Arab, maka ia berarti tingkat dasar dalam memahami syariah. Jika tingkat menengah dalam memahami ilmu Bahasa Arab, maka ia berarti tingkat dasar menengah dalam memahami syariah. Orang yang tingkat menengah belum mencapai puncak dalam ilmu pengetahuan. Apabila ia telah sampai pada tingkat puncak dalam memahami ilmu Bahasa Arab, berarti ia mencapai puncak dalam memahami ilmu syariah”.*<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan dua hal yakni ilmu pemahaman lebih utama daripada sekedar menghafal tanpa pemahaman serta kedalaman pemahaman ilmu Bahasa Arab menentukan kedalaman memahami ilmu syariah. Oleh karenanya, kemampuan mempelajari ilmu *Nahwu, Sjaraf, Balagh, Mutjala'ah, Insha>, Imla>, Khat>, Tarjamah, Tamri>na>t, dan Mahfudja>t* menjadi hal wajib sebagai bekal mempelajari kitab kuning. Sekali lagi, pembelajaran kitab kuning menjadi penting dalam rangka mendidik calon-calon ulama yang berkompeten. Oleh karenanya diperlukan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih komperhensif agar santri tidak hanya mahir berkomunikasi lisan dan tulisan dengan Bahasa Arab, tapi juga mampu membaca dan memahami kitab-kitab kuning.

Pembelajaran Bahasa Arab komperhensif tersebut dapat diwujudkan oleh guru (*ustaz*) dengan berbagai cara, seperti penyusunan bahan ajar yang lebih mudah dipelajari, pememilihan metode pembelajaran dan alat evaluasi yang tepat sesuai kemahiran yang diinginkan, serta penciptaan kegiatan kebahasaan seperti

---

<sup>26</sup> Al Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* juz 4 h. 115

yang telah diutarakan. Agar pembelajaran Bahasa Arab lebih efektif, efisien, komprehensif dan bermakna, maka diperlukan sentuhan manajemen yang baik. Manajemen pembelajaran merupakan suatu upaya mengelola kegiatan pembelajaran yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>27</sup> Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, manajemen pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan utama yakni peserta didik memiliki kemahiran berbahasa dengan baik. Kemahiran berbahasa tersebut meliputi kemahiran *istima'* (mendengar), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kita>bah* (menulis)<sup>28</sup>. Untuk mencapainya dibutuhkan proses manajemen yang baik atas segala sumber daya yang ada. Guru dalam hal ini sebagai seorang manajer bertanggung jawab atas segala kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan.

Manajemen pembelajaran Bahasa Arab di setiap pesantren bervariasi sesuai karakteristik pesantren dan daerahnya. Tidak semua kemahiran berbahasa di tekankan pada setiap pesantren, biasanya baru terbatas satu sampai dua kemahiran walaupun semua kemahiran menjadi tujuan pembelajaran. Oleh karenanya penting untuk terus dilakukan investigasi bagaimana pesantren-pesantren di Lampung menerapkan manajemen pembelajaran Bahasa Arab yang mengacu pada empat kemahiran berbahasa. Beberapa pondok pesantren di Lampung dapat menjadi subjek penelitian, antara lain pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, Pondok Pesantren Ushuludin Kalianda, dan Pondok

<sup>27</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 43

<sup>28</sup> Imam Mahruf, *Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren*, jurnal Cendekia vol. 14 no. 2, Juli - Desember 2016.

Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Pesantren-pesantren tersebut memiliki karakteristik masing-masing sehingga relevan dijadikan sebagai subjek penelitian. Pondok Pesantren Ushuludin Kalianda terkenal akan kemahiran santrinya dalam berbicara dengan Bahasa Arab, sedangkan pada Pondok Pesantren Al-Hakmah Bandar Lampung terkenal dengan masih menjaga tradisi mempelajari dan menerjemah kitab-kitab kuning (*turas*). Sementara pada Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu, selain juga masih mempertahankan tradisi salaf, juga telah mulai berusaha mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab komunikatif.

Ketiga pondok pesantren tersebut secara manajemen dapat dikategorikan pondok pesantren modern karena memiliki lembaga pendidikan formal dan menerapkan kurikulum umum. Akan tetapi ketiganya masih mempertahankan tradisi salaf yakni mengkaji kitab-kitab kuning (*turas*). Selain itu, lokasi ketiga pesantren juga sangat strategis terletak di pusat kota kabupaten masing-masing sehingga sangat diminati dan memiliki santri yang cukup banyak. Pondok pesantren Ushuludin kalianda terletak tepat pinggir jalan lintas sumatra sehingga mudah untuk dicari dan dijangkau oleh masyarakat. Begitu juga Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu juga tidak begitu jauh dari pasar Pringsewu sehingga mudah untuk dicari lokasinya. Pemahaman yang mendalam terhadap manajemen pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan pada masing-masing pesantren diharapkan dapat diperoleh teori yang lebih umum bagaimana pengembangan kemahiran berbahasa Arab. Hal itu nantinya juga dapat menjadi rujukan atau *rule models* bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.



## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian dalam disertasi ini adalah Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren di Lampung.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki setidaknya dua fungsi utama, yakni sebagai tempat belajar ilmu Agama Islam dan tempat mencetak kader ulama. Hal itu tentu tidak terlepas dari Bahasa Arab. Sebab sumber referensi utama ilmu Agama Islam yakni Al Quran dan Hadist berbahasa Arab. Penelitian tentang manajemen pembelajaran Bahasa Arab di pesantren menjadi penting mengingat adanya permasalahan terkait hal tersebut yakni: (1) Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren masih terkesan parsial (belum komperhensif) artinya ada pesantren yang hanya menekankan aspek keterampilan berbahasa, ada juga yang hanya menekankan penguasaan ilmu Bahasa Arab (misal: nahwu dan s}araf), sedangkan yang menekankan kedua aspek masih sedikit, (2) Ada kecenderungan bahwa pondok pesantren era sekarang ini kurang menekankan kedalaman ilmu kebahasaan seperti nahwu dan saraf sehingga kemampuan para santrinya lemah jika disuruh membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab kuning (*turas*). Oleh karenanya secara lebih tegas penelitian ini memusatkan kajiannya pada upaya manajemen pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren yang mengacu pada empat keterampilan berbahasa dan penguasaan ilmu tata Bahasa. Adapaun pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Al Hikmah Bandar Lampung, Pondok Pesantren Ushuludin Kalianda, dan Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Masing-masing pesantren memiliki karakteristik pembelajaran Bahasa Arab yang



berbeda-beda. Ada yang lebih menekankan aspek *muha>da/sah*, ada juga yang menekankan aspek *qawa>id*, ada juga yang menekankan kedua aspek secara berimbang. Oleh karena ketiganya sangat relevan dijadikan subjek penelitian.

Sub Fokus dalam penelitian ini adalah rincian dari fokus penelitian sekaligus batasan penelitian. Manajemen pembelajaran Bahasa Arab di pesantren meliputi kegiatan :

1. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kemahiran berbahasa Arab pada Pondok Pesantren Ushuludin Kalianda.
2. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kemahiran berbahasa Arab pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
3. Perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi pembelajaran kemahiran berbahasa Arab pada Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian, diperoleh beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Ushuludin Kalianda?
2. Bagaimana manajemen pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung?
3. Bagaimana manajemen pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis secara mendalam penerapan manajemen pembelajaran Bahasa Arab pada pondok pesantren di Lampung yang meliputi:

1. Manajemen pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Ushuludin Kalianda?
2. Manajemen pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung?
3. Manajemen pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok pesantren Nurul Huda Pringsewu?



#### **E. Kegunaan Penelitian**

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini menyajikan data ilmiah tentang manajemen pembelajaran Bahasa Arab di pesantren yang disajikan secara komperhensif disertai analisis yang mendalam sehingga menambah khazanah perbendaraan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen pendidikan Islam. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman akademik peneliti berkaitan dengan manajemen pembelajaran Bahasa Arab. Menambah perbendaharaan referensi ilmu pengetahuan khususnya karya ilmiah yang tentu berkorelasi dengan peningkatan kualitas lembaga UIN Raden Intan Lampung, sebagai referensi utama terutama yang ingin mengembangkan penelitian terkait dengan pengembangan Bahasa

Arab. Bagi Lembaga Pendidikan Islam khususnya Pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau model pembelajaran Bahasa Arab yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman ilmu Bahasa Arab. Hal itu penting mengingat pesantren merupakan lembaga pengkaji ilmu agama Islam sehingga tidak terlepas dari Bahasa Arab.

#### **F. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran dan telaah terhadap beberapa literatur dan hasil penelitian sebelumnya, diperoleh gambaran terkait progres penelitian pembelajaran Bahasa Arab dan relevansinya dengan penelitian ini. Berikut ini diuraikan secara singkat beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah berhasil peneliti himpun.

*Pertama*, penelitian Muhammad Yunus Muin tentang pembelajaran Bahasa Arab dan penguatan tradisi keilmuan pesantren di pondok pesantren As'adiyah sengkang<sup>29</sup>. Penelitian ini meninjau dua sisi terkait dengan paradigma dan model-model pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga paradigma pembelajaran Bahasa Arab yang dikembangkan di Pondok Pesantren As'adiyah; pembelajaran sebagai rekonstruksi pengalaman, pembelajaran sebagai perkembangan kognitif dan pembelajaran sebagai konstruksi sosio-kultural yang mengarahkan pembelajaran dalam setting social dan perkembangan kultural. Sedangkan Model pengajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren As'adiyah adalah model

---

<sup>29</sup> Muhammad Yunus Muin, Pembelajaran Bahasa Arab dan Penguatan Tradisi Keilmuan Pesantren di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, jurnal *Shaut al-'Arabiyah*

memproses informasi, model interaksi sosial, model personal yang bertumpuh pada pengembangan individu santri. Paradigma dan model tersebut diaplikasikan dalam tradisi keilmuan pesantren sebagai pusat kajian Bahasa Arab dan kitab kuning melalui Madrasah, Ma'had Aly, Pengajian Pesantren Mahasiswa, Nahdatul Qurra wal Huffadz, dan Pendidikan Diniyah Formal Ulya.

*Kedua*, penelitian Ismail Baharudin tentang Bahasa Arab dan pesantren<sup>30</sup>. Hasilnya kurikulum Bahasa Arab di pesantren dapat dibedakan berdasarkan tipologi pesantren dimana terdapat perbedaan ciri pengajaran Bahasa Arab antara pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Pada pondok pesantren tradisional (salaf), Bahasa Arab lebih ditekankan dan dibelajarkan sebagai ilmu pengetahuan (gramatikal) dan memiliki ciri-ciri; 1) Lebih difokuskan pada penguasaan gramatika Bahasa (*nahwu* dan *saraf*) yang berfungsi untuk membaca dan menerjemah teks kitab-kitab kuning; 2) Perkembangan perubahan kosakata baru (*al mufrodaat al muta'akhirah*) tidak begitu ditekankan; 3) belum membiasakan praktek berbahasa (*al muhadatsah*) dalam percakapan sehari-hari; 4) Lebih ditekankan pada kosakata dari perbendaharaan kitab-kitab *turas*; 5) Kedisiplinan pemahaman makna teks lebih ditekankan, ketimbang kemahiran berkomunikasi (percakapan).

Sedangkan pondok pesantren modern lebih dominan pada aspek Bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Ciri pembelajaran Bahasa Arab pada pondok pesantren modern diantaranya; 1) Lebih difokuskan pada penguasaan kosakata (*mufrada>t*) untuk percakapan dan komunikasi lisan; 2) Perkembangan

---

<sup>30</sup> Ismail Baharudin, Bahasa Arab dan Pesantren, *jurnal Thariqah Ilmiah* vol. 01, no. 01 januari 2014

perubahan kosakata baru (*al mufrada>t al muta'akhirah*) lebih diperhatikan; 3) membiasakan praktek berbahasa (*al muha>das/ah*) Arab dalam percakapan sehari-hari; 4) Kemahiran berkomunikasi (percakapan) lebih ditekankan, ketimbang pemahaman makna teks; 5) Ilmu tata Bahasa (*nahwu dan sjaraf*) diajarkan terbatas atau tidak begitu ditekankan. Namun puenelitian ini baru sebatas menggali karakteristik pembelajaran Bahasa Arab di lapangan belum sampai melihat berbagai upaya yang telah dilakukan masing-masing pondok pesantren dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang lebih komperhensif.

*Ketiga*, Penelitian Euis Ernawati dkk<sup>31</sup>, mencoba mengidentifikasi berbagai problematika atau masalah dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya untuk tujuan pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Usaha Perjalanan Wisata STIE Pariwisata YAPARI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi ditinjau dari beberapa aspek pembelajaran yakni probelamitka pada kurikulum, dosen, mahasiswa, media pembelajaran dan bahan ajar. Problematika pada kurikulum adalah belum adanya pedoman wajib secara tertulis yang praktis terkait dengan pembuatan rencana perkuliahan (RPS). Selain itu, jumlah SKS yang di terapkan hanya 2 SKS sehingga belum mencukupi untuk membuat mahasiswa terbiasa dan mahir berbicara Bahasa Arab.

Problematika pembelajaran Bahasa Arab yang muncul dari dosen adalah Pemilihan metoder pembelajaran yang terkadang kurang relevan dan variatif.

---

<sup>31</sup> Euis Ernawati dkk, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tujuan Pariwisata*, Jurnal Penelitian Pendidikan

Masalah yang muncul dari mahasiswa adalah kemahiran menulis dan membaca tulisan Arab masih begitu rendah karena banyak mahasiswa merasa kesulitan untuk membiasakan diri dalam mempraktekkan Bahasa Arab. Masalah lain yang paling besar muncul dari media pembelajaran, dimana belum tersedianya media yang efektif dan relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab khusus untuk tujuan pariwisata.

Problematika pembelajaran Bahasa Arab sebenarnya lebih kompleks. Nandang Sarip Hidayat dalam penelitiannya secara umum merangkum problematika tersebut kedalam dua katagori yakni problematika linguistik dan non linguistik<sup>32</sup>. Problematika linguistik adalah masalah yang terkait dengan karakteristik Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dan bukan Bahasa ibu sehingga menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan. Masalah yang terkait dengan karakteristik kebahasaan antara lain fonetik/tata bunyi, kosa kata, tulisan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan problematika yang ada diluar unsur Bahasa itu sendiri disebut problematika non linguistik yang meliputi beberapa unsur : (1) Kompetensi guru sebagai pengajar Bahasa Arab. (2). Hal yang bsekaitan dengan peserta didik semisal motivasi dan latar belakang peserta didik. (3). Bahan ajar yang kurang relevan terhadap tujuan pembelajaran Bahasa. (4). Keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Arab.

Selain penelitian terkait problematika pembelajaran Bahasa Arab, penelitian lain mencoba memotret berbagai upaya yang dilakukan lembaga

---

<sup>32</sup> Nandang Syarif Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (june 2012): 82–92

pendidikan khususnya pondok pesantren dalam rangka integrasi manajemen kurikulum Bahasa Arab. Penelitian oleh Imam Ma'rif memaparkan bagaimana upaya MA Al-Mukmin Ngruki mengembangkan manajemen kurikulum Bahasa Arab yang integratif<sup>33</sup>. Tujuannya agar aspek kemahiran berbahasa lebih ditekankan dan di explore. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil integrasi pengajaran Bahasa Arab yang dikembangkan dalam dua bentuk. Pertama, integrasi *maha>rah lugawiyah* yang diimplemtasikan dalam bentuk penciptaan *bi'ah lugawiyah*, dimana Bahasa Arab dijadikan Bahasa keseharian santri baik dalam proses pembelajaran maupun ketika di asrama. Untuk mewujudkannya maka dibuat beberapa program seperti *muha>warah/ muha>das/ah*, penguatan *mufradat*, dan *muha>dJarah*. Kedua, diterapkannya *tJariqah mubasyarah*, yakni Bahasa Arab digunakan sebagai Bahasa pengantar dalam pembelajaran mata pelajaran non keBahasan dan semua mata pelajaran keagamaan (*di>n*).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pelajaran di Madrasah Aliyah diajarkan menggunakan pengantar Bahasa Arab, kecuali ada beberapa mata pelajaran umum. Komposisi kurikulum Madrasah Aliyah disusun terdiri dari 37 mata pelajaran. Dua belas (12) mata pelajaran umum dari Kurikulum Kementerian Agama. Duapuluh lima (25) Mata Pelajaran merupakan Mata Pelajaran KeIslaman yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren dan menjadi kekhasan lokal. Dari komposisi tersebut terlihat bahwa kurikulum yang dikembangkan pondok pesantren lebih dominan. Berbagai pola pembelajaran diciptakan termasuk menghadirkan program *takhassus* untuk beberapa mata

---

<sup>33</sup> Imam Makruf, *Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren*, jurnal Cendekia vol. 14 no. 2, Juli - Desember 2016

pelajaran. Progran *takhassus* biasanya diajarkan diluar jadwal sekolah formal atau menjadi kegiatan kepesantrenan.

Untuk pelajaran ke-Islaman, selain pengantarnya diajarkan dengan Bahasa Arab, materi atau bahan ajar di buat dengan berbahasa Arab. Selain itu, semua tugas tambahan yang diberikan kepada santri juga sebisa mungkin menggunakan Bahasa Arab. Meskipun dalam praktiknya belum terealisasi seperti apa yang diharapkn dengan adanya *tjari>qah mubasyirah*, akan tetapi usaha tersebut sudah cukup membantu mempercepat kemahiran berbahasa Arab para santri. Integrasi Bahasa Arab pada setiap pelajaran keagamaan memiliki porsi yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi peserta didik atau santri.

Kesimpulan dari hasil penelitian imam makruf diperoleh gambaran umum sebagai berikut; Pertama, mata pelajaran kebahasa-Arab di bagi menjadi beberapa sub bidang kajian. Kedua, mata pelajaran ke-Islaman dibelajarkan dengan Bahasa Arab, baik pada pengantarnya maupun bahan ajar yang dikembangkan. Ketiga, Berbagai kegiatan praktik kebahasaan diterapkan sebisa mungkin seperti di asrama dan dilingkungan pondok pesantren. Keempat, seluruh kemahiran berbahasa sebisa mungkin dapat dikuasi siswa melalui proses pembelajaran. Meskipun yang terjadi adalah penekanan pada salah satu kemahiran seperti halnya kebanyakan pondok lainya yakni kemahiran membaca khususnya kitab kuning. Mengapa demikian, untuk dapat mahir berkomunikasi dengan Bahasa Arab maka dibutuhkan banyak hal termasuk penguasaan kosa kata, bentuk-bentuk kalimat, dan pemahaman makna.



Penelitian lain terkait manajemen kurikulum Bahasa Arab integratif juga dilakukan oleh Ismail Suwardi Wekke<sup>34</sup>. Penelitian ini memiliki dua tujuan, pertama memotret bagaimana upaya pesantren di Papua Barat dalam mengkonstruksi kurikulum Bahasa Arab. Kedua, bagaimana upaya reformulasi kurikulum yang dapat ditawarkan. Kesimpulan penelitian tersebut adalah Bahasa Arab menjadi mata pelajaran yang dijadikan sebagai komponen utama. Dimana dalam kesatuan dengan pembelajaran di pesantren untuk pemahaman keIslaman, Bahasa Arab menjadi prasyarat utama. Untuk itu, santri baru yang mulai menempuh pendidikan dipersyaratkan untuk menguasai kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan membaca aksara Arab dengan kemampuan mahir. Bagi yang tidak memenuhi prasyarat ini, dilaksanakan matrikulasi selama tiga bulan untuk meningkatkan keterampilan membaca santri. Ketentuan ini karena begitu menduduki bangku sekolah menengah pertama, santri mulai belajar Bahasa Arab dalam alokasi waktu yang relatif lebih intens dibanding pelajaran lainnya.

Kurikulum dikembangkan dengan melalui beberapa tahapan. Termasuk juga melibatkan pemangku kepentingan dalam hal ini masyarakat, guru, dan orang tua santri. Komunikasi dengan masyarakat dan umat Islam dalam lingkungan pesantren serta ulama dilakukan secara intens. Begitu pula dengan komunikasi internal guru dilakukan setiap awal dan akhir semester. Ini sebagai upaya penyatuan persepsi untuk memper-tahankan keunggulan yang sudah dicapai dan mengoreksi kesalahan yang dilakukan. Kesempatan yang sama

---

<sup>34</sup> Ismail Suwardi Wekke, tradisi pesantren dalam konstruksi kurikulum bahasa arab di lembaga pendidikan minoritas muslim papua barat dalam *karsa*, vol. 22 no. 1, juni 2014

menjadi sarana interaksi guru dalam membagi pengalaman dan mengatasi problematika yang muncul selama proses pembelajaran dalam satu semester.

Masih terkait dengan kurikulum Bahasa Arab, penelitian oleh Mohammad Makinuddin memberikan gambaran umum tentang konsep dan karakteristik manajemen kurikulum Bahasa Arab<sup>35</sup>. Secara teoritis, manajemen kurikulum adalah suatu upaya pengelolaan kurikulum agar sistematis, komperhensif dan kooperatif sebagai upaya mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum harus memperhatikan prinsip dan fungsi manajemen kurikulum<sup>36</sup>. Dengan demikian, kegiatan dalam manajemen kurikulum Bahasa Arab meliputi proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab, perumusan kriteria ketuntasan kurikulum (KKM), pengembangan bahan ajar, media pembelajaran dan alat peraga, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya salah satu hal penting yang juga harus diperhatikan adalah karakteristik Bahasa Arab itu sendiri.

Melihat bebarapa penelitian terdahulu, maka peneliti memposisikan diri untuk lebih spesifik dan fokus pada manajemen pembelajaran Bahasa Arab untuk setiap kemahiran berbahasa Arab yaitu kemahiran berbicara, kemahiran membaca, kemahiran mendengar dan kemahiran menulis. Pembelajaran Bahasa Arab pada setiap pesantren bervariasi sesuai karakteristik pesantren. Oleh karenanya kajian terkait manajemen pembelajaran Bahasa Arab masih terus diperlukan agar diperoleh gambaran yang lebih komperhensif.

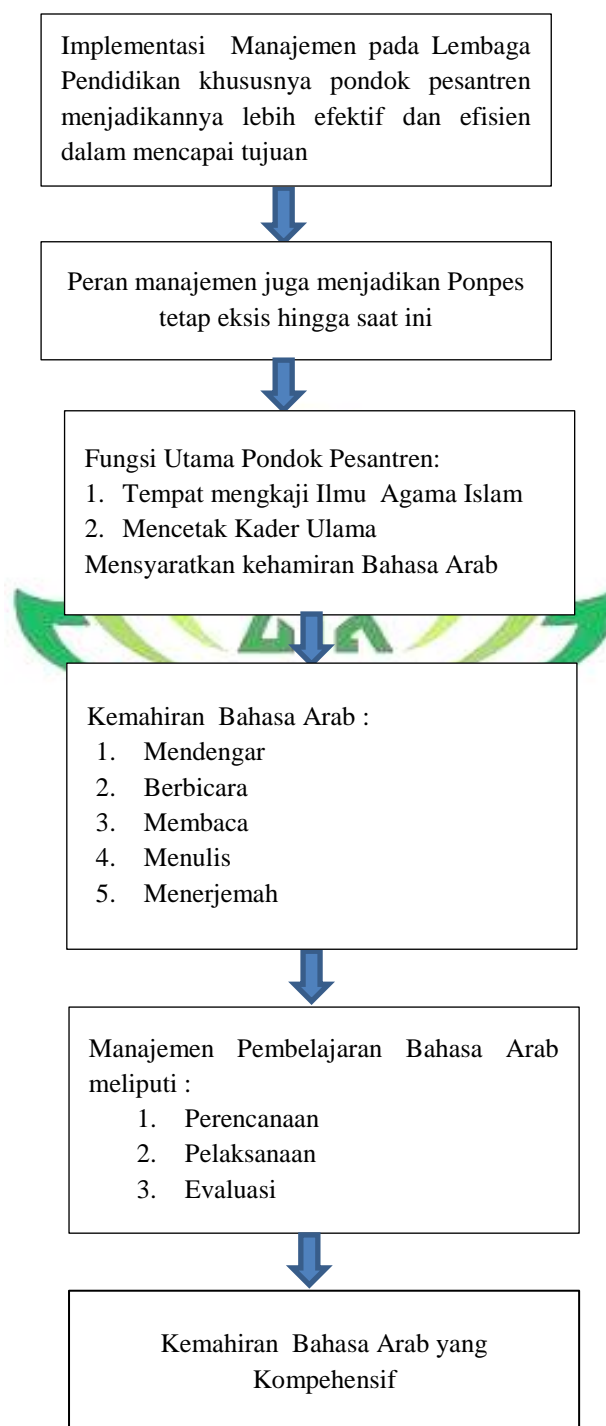
---

<sup>35</sup> Mohammad Makinuddin, Konsep dan Karakteristik Manajemen Kurikulum Bahasa Arab, *jurnal Miyah* vol.xi no. 02 Agustus tahun 2015

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *manajemen pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 10

## G. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada latar belakang, di buat visualisasi kerangka berpikir dalam format skema berikut :



## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab

#### 1. Konsep Dasar Manajemen

##### a. Pengertian Manajemen

Terminologi atau istilah manajemen secara Bahasa merujuk asal kata dalam Bahasa Inggris “*management*” yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan atau tata kepemimpinan.<sup>37</sup> Dengan demikian kata manajemen dapat dimaknai sebagai sebuah ilmu dan seni guna mendapatkan tujuan.<sup>38</sup> Meskipun begitu, makna kata manajemen ini belum terbentuk konstruksi definisi yang kuat dan bisa diterima dengan lebih luas.<sup>39</sup> Berikut dipaparkan beberapa konsep management yang diutarakan oleh para ahli.

Manajemen menurut Sofyarma yang dikutip dari Sirinerb yaitu dimaknai sebagai sebuah proses dalam pemecahan dan pengorganisasian serta kepemimpinan dan pengendalian anggota dalam satuan organisasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki organisasi guna memperoleh hasil yang diinginkan dengan efektif dan efisien.<sup>40</sup> Dengan demikian, kata manajemen dipahami sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan untuk membangun organisasi. Sudah barang tentu semua organisasi mempunyai seorang yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan

---

<sup>37</sup> Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 1992)

<sup>38</sup> Chusnul Chotimah, *Manajemen Public Relations Integratif*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 67.

<sup>39</sup> Robbins, Stephen dan Mary Coulter, *Management*, 8<sup>th</sup> Edition, (New Jersey: Prentice Hall, 2007), h. 32

<sup>40</sup> Sufyarma, *Kapita Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, cet. 1, 2003), h. 188-109.

bimbingan guna mendapatkan sesuatu yang ditujukan, yaitu seorang manajer. Dengan demikian, organisasi harus memiliki pengelolaan yang baik agar mampu mewujudkan cita-cita yang diinginkan.

Dapat dipahami bahwa manajemen yaitu menempatkan seseorang sesuai dengan tepat atau dengan Bahasa lain “*getting people to do what needs to be done*”, supaya yang diharapkan oleh organisasi dapat terwujud secara efektif dan efisien.<sup>41</sup> Senada dengan itu, Stoner, Freeman dan Gilbert menjelaskan bahwa manajemen yaitu segala kegiatan yang mencakup *planning, organizing, leading, dan controlling* dalam melaksanakan tugas dari berbagai anggota dalam organisasi dan pemanfaatan potensi organisasi untuk mendapatkan tujuan.<sup>42</sup> Sedangkan Andrew J. DuBrin sama seperti pendapat Stoner et.al bahwa manajemen sebagai proses pemanfaatan potensi organisasi untuk mewujudkan organisasi dengan peran *planning, organizing and staffing, leading dan controlling*.<sup>43</sup>

Kemudian kata manajemen menurut Kreitner difokuskan pada kegiatan dan kerjasama dengan orang lain untuk mewujudkan tujuan organisasi sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>44</sup> Selanjutnya, George R. Terry mengatakan seandainya manajemen diartikan sebagai proses atau kerangka kerja dengan melalui bimbingan ke arah tujuan organisasi.<sup>45</sup> Lebih lanjut

---

<sup>41</sup> Warren Bennis, *on Becoming a Leader*, (Philadelpia; Basic Book inc, 2009), h. 34

<sup>42</sup> James A.F. Stoner, R. Edward Freeman and Daniel Gilbert, JR., *Management*, 6<sup>th</sup> Edition (Delhi: Dorling Kindersley, 2009), h. 33.

<sup>43</sup> Andrew J. DuBrin, *Essential of Management*, 8<sup>th</sup> Edition, (Mason, Ohio: South-Western Cengage Learning, 2009), h. 2.

<sup>44</sup> Robert Kreitner, *Management*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 2007), h. 5

<sup>45</sup> George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G.A. Ticoalu, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 1.

George R. Terry menyatakan bahwa dalam proses kerjasama membutuhkan bimbingan untuk lebih fokus pada tujuan yang diinginkan.

Para pakar sudah banyak yang memberikan pencerahan terkait manajemen. Mayoritas sepakat bahwa manajemen sebagai suatu proses dalam menggerakkan potensi seseorang dan atau potensi lainnya dalam rangkan mewujudkan harapan organisasi yang efektif serta efisien. Oleh karena itu, Koontz dan Weihrich memberikan penjelasan tentang manajemen secara lebih komprehensif, sebagai berikut:

- b) Manajerial, mencakup *planning, organizing, staffing, leading, and controlling*.
- c) Kata manajemen diterapkan untuk segala bentuk organisasi.
- d) Manajer semua tingkat organisasi sebagai pelaksana fungsi manajemen.
- e) Manajemen berfokus pada produktivitas.<sup>46</sup>

Sifat manajemen yang universal, jika diperhatikan dari aspek kajian pengetahuan, maka bisa diaktualisasikan pada segala kegiatan organisasi, yang dilakukan oleh tataran pemerintahan, kependidikan, keagamaan dan sosial dan lain sebagainya. Manajemen memiliki kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis yang meliputi kaidah, prinsip dan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, manajemen diperlukan pada pelaksanaan organisasi. Manajer yang memiliki pemahaman yang kuat

---

<sup>46</sup> Harold Koontz and Heinz Weihrich, *Essentials of Management: An International Perspectives*, 7<sup>th</sup> Edition (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 2007), h. 5.

tentang manajemen dan penerapannya, maka mampu menunaikan tugas manajerial dengan efektif dan efisien.<sup>47</sup>

### b. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen sebagai suatu proses atau tindakan setidaknya memiliki tujuh unsur yang di rinci sebagai berikut<sup>48</sup>:

- 1) Manusia (*Man*), sebagai aktor utama keterlaksanaan suatu proses manajemen. Manusia sebagai *man power* dalam sebuah organisasi atau lembaga berperan sebagai pemimpin, penggerak pegawai, sumber tenaga dan pikiran bagi lembaga. Manusia berperan sebagai leadership atas pelaksanaan dari proses manajemen.
- 2) Material (*Material*), material atau bahan dibutuhkan dalam proses pembuatan atau kegiatan yang mencakup bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi;
- 3) Mesin (*Machine*), ialah seperangkat peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi perusahaan. Peralatan ini berperan penting dalam memperlancar dan memastikan proses produksi berjalan dengan baik. Peralatan ini bisa perlatan modern maupun peralatan konvensional.
- 4) Uang (*Money*), uang adalah modal utama berjalannya suatu kegiatan dalam organisasi. Uang ini bisa dalam bentuk modal tetap, kas atau piutang.

---

<sup>47</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategis dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 8.

<sup>48</sup> Usman, Husaini, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press. 2004

- 5) Metode (*Method*), ialah sebuah cara tertentu untuk dipilih dan dimanfaatkan pada proses pelaksanaan organisasi dengan tujuan agar menghindari ketidakefisienan dan pemborosan. Dalam lembaga pendidikan, metode biasanya merujuk pada metode pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan metode tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.
- 6) Pasar (*Market*), merupakan tempat untuk melakukan transaksi atau lokasi yang strategis dan berpotensi meningkatkan penjualan. Pasar atau market dapat pula diartikan sebagai konsumen atau subjek penjualan. Mareket sebagai tempat munculnya interaksi para pendidik dan peserta didik serta stakeholders pada lembaga tersebut.
- 7) Waktu (*Minute*), adalah waktu yang ditempuh dalam mewujudkan visi dan misi lembaga secara efektif serta efisien.

Cakupan kajian manajemen menurut Fayol dalam kristiawan<sup>49</sup> bahwa manajemen mencakup:

- 1) *Technical*

Sebagai lembaga atau institusi pendidikan melaksanakan tugas untuk melahirkan alumni yang sudah bisa terjun di dunia kerja.

- 2) *Commercial*

---

<sup>49</sup> Muhammad Kristiawan, *et.al*, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2017.



Lembaga pendidikan melakukan penjaringan terhadap peserta didik dan memberikan edukasi untuk memberikan kebermanfaatn secara lebih luas.

3) *Financial*

Lembaga pelaksana pendidikan memerlukan pembiayaan guna memenuhi kebutuhan sarpras dalam menjalankan proses pendidikan.

4) *Security*

Sistem pengamanan di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar. Sistem pengamanan dari akibat yang ditimbulkan oleh lingkungan dan budaya yang dapat mengganggu tatanan.

5) *Accountancy.*

Tempat pendidikan melakukan aktivitas perhitungan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan dengan baik, sistematis, akurat dan efisien. Bukan sebaliknya melaksanakan hal yang melanggar asas accountancy.

6) *Managerial.*

Pelaksanaan pendidikan membutuhkan tahapan planing dan manajemen yang sehat, sama halnya dengan managerial lembaga.

### c. Fungsi Manajemen

Hadirnya manajemen dalam suatu kegiatan organisasi adalah dalam rangka membuat efektif dan efisien pencapain suatu tujuan. Meskipun belum ada rumusan khusus untuk fungsi manajemen, akan tetapi secara

umum fungsi manajemen di lihat dari semua aktivitas yang dilakukan seorang manajer dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan organisasi.

Fungsi manajemen tersebut telah diterapkan disemua bidang kehidupan salah satunya pendidikan. Lembaga pendidikan tidak sekedar nampak secara lahir, namun memikul visi suci dalam mewujudkan generasi emas. Demikian membutuhkan pengelolaan managerial yang sehat untuk mewujudkan visi tersebut. Adapun manfaat managerial yang cocok dengan yaitu melaksanakan *planning, organizing, actuating (facilitating, motivating, innovating)*, dan *Evaluating (reporting, controlling)*. Akan tetapi, pelaksanaannya dibagi 2 yakni managerial tingkat yang lebih tinggi yaitu kementerian dan pada tingkat kebawah ialah madrasah bahkan level pembelajaran di kelas.

Secara umum, George R Terri menjelaskan secara rinci fungsi manajemen seperti yang dikutip oleh Saefullah menjelaskan sebagai berikut:

1. *Planning* (perencanaan); adalah kegiatan pertama pada pelaksanaan manajemen. Perencanaan adalah kegiatan mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dan kegiatan secara sistematis guna mewujudkan yang diinginkan. Dokumen *planning* setidaknya berisi beberapa hal diantaranya jenis tindakan yang harus dilakukan, alasan tindakan tersebut dilakukan, lokasi atau tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, orang-orang yang akan melaksanakan, dan cara atau mekanisme tindakan itu dilakukan.

2. *Organizing* (organisasi); merupakan pengaturan, pengalokasian dan pendistribusian pekerjaan, sumber daya serta wewenang antar anggota organisasi atau lembaga. Distribusi kewajiban dan peran tersebut dilaksanakan secara detail sesuai job deskripsi mereka. Berikut yang dilakukan dalam proses pengorganisasian:
  - d. Penentuan segala potensi fasilitas, perlengkapan, staf dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan.
  - e. Mengembangkan kelompok kerja serta pembagian kerja kepada orang-orang sesuai kemampuan masing-masing.
  - f. Membuat struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi baik antar anggota.
3. *Actuating* (pelaksanaan); merupakan proses penggerakan dan pengusahaan agar para pekerja melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan diantaranya:
  - g. Menetapkan waktu mulai pelaksanaan kegiatan.
  - h. Memberi tauladan pelaksanaan kegiatan
  - i. Memotivasi agar efektif melaksanakan kewajibannya masing-masing.
  - j. Mengkomunikasikan berbagai hal kepada bawahan
  - k. Membina dan meningkatkan kualitas kinerja
  - l. Mengawasi kerjaan dan sikap bawahan saat bekerja.

4. *Evaluating* (evaluasi), merupakan kegiatan yang meliputi proses penilaian dan mengoreksi apa yang sudah dilaksanakan supaya bisa diukur apakah tujuan telah ditetapkan tercapai secara baik atau tidak. Kegiatan penilaian tersebut yaitu sebagai berikut:

- d. Meneliti apa yang sudah dilakukan berdasarkan apa yang sudah direncanakan
- e. Melaporkan apa yang dihasilkan
- f. Mengevaluasi apa yang sudah dihasilkan dan menemukan pemecahan masalah<sup>50</sup>

## **2. Pembelajaran Bahasa Arab**

### **a. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab**

Pembelajaran Bahasa Arab akan lebih efektif apabila berpedoman pada prinsip-prinsip dasar yang dipaparkan berikut ini:

- 1) Sebaiknya bahan ajar yang berisi teks-teks Arab langsung bersumber dari buku, majalah, dan surat kabar Bahasa Arab.
- 2) Memberikan pelatihan peserta didik dengan berbagai model berbeda yang sesuai dengan realitas sosial yang ada.
- 3) Pemberian kesempatan peserta didik dalam mengeluarkan gagasan dan kreatifitasnya.
- 4) Guru berperan penting sebagai fasilitator mempermudah siswa memahami dan mengaplikasikan Bahasa Arab.
- 5) Perlu adanya penciptaan kegiatan ke Bahasa di berbagai kesempatan

---

<sup>50</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia,2014), h 22-42

untuk mengasah kemahiran berkomunikasi. Kegiatan ke Bahasaannya biasanya diwujudkan dalam bentuk hari Bahasa dan lomba Bahasa.

- 6) Bahasa Arab bukan sebagai Bahasa pertama yang dimiliki peserta didik, sehingga proporsi penggunaan Bahasa Ibu dalam pembelajaran Bahasa Arab harus dikurangi dan lebih terus dilatih berkomunikasi dengan Bahasa Arab<sup>51</sup>.

### **b. Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Istilah penting lainnya yang selalu kita dengar adalah metode dan teknik pembelajaran. Ketiganya saling berhubungan secara hirarkis. Pendekatan didefinisikan seperangkat asumsi yang terkait hakekat sesuatu termasuk Bahasa dan pembelajaran Bahasa<sup>52</sup>. Pendekatan juga sebagai cara yang menentukan arah pembelajaran. Lebih jauh pendekatan menjadi dasar filosofis proses pembelajaran khususnya Bahasa Arab Berikut ini beberapa pendekatan yang digunakan untuk pengajaran Bahasa khususnya Bahasa Arab.

#### **a. Pendekatan Humanistik (*Humanistic Approach*)**

Penekanan bahwa peserta didik adalah seorang manusia. Sehingga tujuan utama pembelajaran Bahasa adalah untuk mempererat hubungan antar sesama manusia yang beragam budayanya.

#### **b. Pendekatan Teknik (*Media Based Approach*)**

---

<sup>51</sup> Hamid, Abdul et al, *Pembelajaran Bahasa Arab, Malang*, Malang: UIN Malang Pres, 2008. h.15

<sup>52</sup> *Ibid* h. .5

Teknik ini sangat berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran serta teknik-teknik pembelajaran yang digunakan. Kedudukan media dan teknik pembelajaran dalam pendekatan ini berperan penting sebagai media penunjang. Media dan teknik pembelajaran juga berpengaruh terhadap perkembangan orientasi atau tujuan pembelajaran Bahasa asing khususnya Bahasa Arab.

c. Pendekatan Analitik (*Analytical Approach*)

Pendekatan ini dikenal juga sebagai pendekatan formal yang merupakan ungkapan-ungkapan serta asumsi-asumsi ke Bahasa yang berdasar pada karakteristik ke Bahasa, kajian-kajian ilmu sosial ke Bahasa, semantik, proses bicara (*speech act*), *discourse analysis*, dan *narratives and functions*.

d. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan utama pengajaran Bahasa adalah mengasah kemahiran berkomunikasi siswa yang dikembangkan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Kemahiran berbahasa sendiri meliputi kemahiran mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Pendekatan ini muncul atas asumsi para ahli tentang adanya ketidakefektifan implementasi pendekatan gramatika dimana kemampuan siswa belum maksimal dalam menggunakan Bahasa sebagaimana hakikat fungsinya.

### c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab secara umum ditunjukkan agar peserta didik memiliki empat kemahiran ber Bahasa, seperti diuraikan berikut:

#### a. Kemahiran Berbicara

Kemahiran berbicara mensyaratkan beberapa kemampuan dasar secara simultan. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan: (1) melafalkan bunyi secara vokal dan konsonan, pola tekanan dan intonasi, (2) kosakata, (3) tata Bahasa, (4) kelancaran (*fluency*), dan kemampuan merespon terhadap ujaran-ujaran dengan baik<sup>53</sup>.

Sejalan dengan hal tersebut, pada hakekatnya kemahiran berbicara merupakan kemahiran menggunakan Bahasa kompleks.

Kemahiran ini sangat terkait erat dengan kekuatan pikiran dan perasaan terhadap ucapan kalimat atau kata dengan tepat.

Latihan pengucapan dalam Bahasa Arab merupakan latihan kemampuan Bahasa yang sangat penting. Oleh karenanya pembelajaran Bahasa Arab harus di disain khusus agar kemahiran ini dapat diasah dengan baik. Seorang guru Bahasa sebaiknya sering memberi latihan pengucapan bunyi Bahasa dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik pembelajaran.

#### b. Kemahiran menulis

---

<sup>53</sup> Imam Asrori, *et, al, Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: MISYAT Indonesia, 2012. h. 101

Kemahiran menulis dalam Bahasa Arab mencakup tiga hal, yaitu menyusun alfabet, mengurai kata (mengeja), dan kemampuan menyatakan pikiran-perasaan melalui tulisan yang biasa disebut mengarang (*al-insya> ' al-tahriry*)<sup>54</sup>.

#### 1) Kemahiran Membentuk Alfabet

Kemahiran membentuk alfabet Arab berbeda dengan penyusunan huruf latin. Pembentukan kata dengan penggabungan huruf-huruf latin dapat disambung secara langsung antar huruf. Akan tetapi huruf-huruf Arab ada yang bisa disambung langsung, ada juga yang tidak bisa disambung langsung dalam membentuk suatu kata.

Jumlah huruf Arab sebanyak dua puluh delapan, akan tetapi ada enam huru yang tidak bisa disambungkan, yaitu *alif, da, z/a, ra, za,* dan *wa,* sisanya bisa disambungkan langsung atau dirangkaiakan langsung membentuk kata. Terdapat perbedaan bentuk huruf arab ketika berada di awal, tengah dan akhir kata baik saat ditulis tangan maupun diketik. Gerakan menulis Arab berbeda dengan menulis latin, yakni dari kanan ke kiri. Dalam huruf lati ada huruf kapital diawal kata atau kalimat, sedangkan dalam Bahasa Arab tidak ada. Kemahiran menulis Arab juga merupakan seni tersendiri yang populer disebut seni kaligrafi yang telah ada sejak berabad-abad lamanya. Seni ini merupakan kemahiran dan bakat yang sangat khas dan biasa disebut *khat*.

---

<sup>54</sup> *Ibid.* h.156



## 2) Kemahiran Mengeja

Ejaan merupakan kaidah atau cara menggambarkan bunyi (kata, kalimat) dalam bentuk tulisan (rangkaian huruf) dan penggunaan tanda baca. Sedangkan Mengeja dapat diartikan kemampuan melafalkan huruf-huruf satu persatu. Kemahiran mengeja merupakan wujud dari pembinaan kemahiran menulis.

## 3) Kemahiran Mengarang

Kemampuan ini juga menyaratkan beberapa kemampuan dasar, oleh karena biasanya dibagi menjadi tingkat pemula dan tingkat ahli. Pada tingkat pemula kemampuan ini diwujudkan dalam bentuk mengarang terbimbing (*guided composition*). Jika sudah mahir maka secara berangsur-angsur harus dikembangkan menjadi mengarang bebas (*free composition*). Mengarang terbimbing ini biasanya diwujudkan dengan kegiatan menyalin (*copying*), dan latihan memodifikasi kalimat. Modifikasi ini melalui substitusi; menyempurnakan kalimat yang belum selesai atau biasa disebut kompleks; mengganti kalimat aktif menjadi pasif, positif jadi negatif, berita menjadi tanya, kalimat dengan fiil madhi diubah menjadi kalimat dengan fiil mudhari yang biasa disebut dengan transformasi.

### c. Kemahiran Menyimak (Mendengar)

Setiap individu atau peserta didik diharuskan memiliki kemahiran menyimak atau mendengar dengan baik. Hal itu karena salah satu modal dasar dalam kelancaran berkomunikasi dengan orang lain adalah

mampu mendengar ucapan atau perkataan dengan baik. Dengan kemampuan menyimak dengan baik, maka respon atau tuntutan dari lawan bicara dapat diakomodir sehingga tidak terjadi kesalah pahaman.<sup>55</sup>

d. Kemahiran Membaca

Membaca merupakan aktivitas melafalkan baik secara lisan maupun mengeja dalam hati terhadap apa yang ditulis. Kemahiran membaca tulisan Arab menjadi permasalahan tersendiri khususnya bagi siswa di Indonesia walaupun mahir membaca tulisan latin. Berikut ciri-ciri kekhasan tulisan Arab:

- 1) Tulisan Arab sesuai aturan sistem penulisan ditulis dari kanan ke kiri sehingga berbeda dengan kebiasaan siswa yang menulis huruf latin dari kiri ke kanan..
- 2) Dalam kata Bahasa Arab tidak mengenal aturan huruf kapital diawal kata yang merujuk pada tempat atau benda yang tentunya berbeda dengan huruf latin.
- 3) Adanya perubahan bentuk huruf Arab ketika dirangkai menjadi sebuah kata baik ketika diawal kata, ditengah maupun dikahir kata.
- 4) Ada sedikit perbedaan huruf arab ketika ditulis tangan dan diketik.

Berbedahalnya dengan Al Quran yang cukup mudah dibaca karena tanda bacanya lengkap. Karena itu, orang mempelajari Bahasa Arab

---

<sup>55</sup> Imam Asrori, *et, al, Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: MISYAT Indonesia, 2012. h. 99

akan menghadapi dua permasalahan untuk mencapai tingkat kemahiran membaca, yaitu kemampuan membaca huruf-huruf Arab tanpa satu pun tanda baca dan memahami isi yang dibaca.

#### d. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode adalah suatu tindakan yang dirancang secara teratur dan sistematis dalam rangka penyajian materi pembelajaran yang didasarkan pada sebuah pendekatan. Pendekatan sendiri bersifat teoritis sementara metode adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang konsisten dengan suatu pendekatan. Terdapat beberapa perbedaan pendapat berkaitan dengan istilah metode. Di dalam Bahasa Arab, istilah yang paling umum dipakai adalah thariqah (*jamak thara`iq*) yang tepat dipadankan dengan metode. Padanan untuk pendekatan adalah madkhal (*jamak mada>khil*), dengankan teknik adalah uslub (bentuk *jamak asa>lib*) atau *ijra`at*.

Beberapa alternatif metode yang bisa digunakan dalam pengembangan keterampilan Bahasa arab antara lain:

##### a) Metode Langsung (*Direct Method*)

Antara sekian banyak metode, metode langsung inilah yang paling banyak dikenal dan banyak menimbulkan pertentangan pendapat. Disebut metode langsung kerana pengantar dan segala aktivitas pembelajaran menggunakan Bahasa asing dan Bahasa sehari-hari pelajar atau Bahasa ibu harus diminamlisir penggunaanya. Dalam metode langsung ini guru dapat menjelaskan makna suatu kata atau ayat menggunakan media

berupa gambar-gambar atau alat peraga. Berikut ciri-ciri dari metode langsung yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Materi ajar atau bahan yang diajarkan biasanya merupakan kata yang banyak digunakan sehari-hari;
- 2) Pengajaran tata Bahasa dilakukan secara lisan dimana guru melafalkan kaidah-kaidah tata bahasa dan murid mendengarkan.
- 3) Pengajaran dapat menggunakan alat peraga atau benda-benda sekitar dan untuk materi yang sifatnya abstrak dengan asosiasi.
- 4) Memperbanyak latihan mendengar dan menirukan ucapan guru agar dapat menguasai secara otomatis.
- 5) Aktivitas pembelajaran banyak dilakukan di kelas, atau bisa juga di luar kelas.
- 6) Proses pembelajaran diawali dengan ungkapan suatu bacaan secara lisan oleh guru kemudian siswa mendengar dan memaknai sehingga melatih untuk selalu berfikir dalam Bahasa asing<sup>56</sup>.

b) Metode Alamiah (*Natural Method*)

Secara umum metode alamiah ini menunjukkan banyak persamaan dengan metode langsung. Menurut metode ini

---

<sup>56</sup> Ismail Suwardi wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural*, Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, Cet. 1, 2017.

penggunaan Bahasa ibu harus benar-benar diminimalisir. Demikian juga terjemahan tidak dibenarkan, sedangkan ciri-ciri metode ini antaranya adalah:

- 1) Metode ini berdasarkan teorinya kepada kebiasaan kanak-kanak dalam mempelajari Bahasa ibunda. Oleh itu, disebut juga metode kebiasaan (*Customary Method*);
- 2) Pembelajaran diawali dengan pemberian materi secara lisan sehingga melatih pendengaran siswa.
- 3) Pengenalan kata-kata baru setelah siswa diajarkan kata-kata yang telah dikenal sebelumnya;
- 4) Nahu berperan penting untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan;
- 5) Untuk mempertajam ingatan, para siswa harus memiliki kamus
- 6) Penyajian pelajaran mengikuti urutan: menyimak (*listening*), bercakap (*speaking*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), seterusnya nahu;
- 7) Sebagaimana halnya si anak pada waktu belajar Bahasa ibunda selain dengan cara pengulangan, juga tidak selalu mendengar bunyi, kata dan ayat itu dari orang yang sama. Oleh kerana itu dianjurkan untuk menggunakan beberapa pengajar secara bergilir-gilir.

c) Metode Psikologi (*Psikologikal Method*)

Metode psikologi ini juga terkait dengan metode langsung. Metode ini berdasarkan atas pengamatan mental dan asosiasi pikiran. berikut ciri khas metode psikologi:

- 1) Digunakan alat peraga berupa benda, diagram, gambar dan chart untuk menciptakan gambaran mental.
- 2) Kosa kata dikumpulkan ke dalam ungkapan-ungkapan pendek yang berkaitan dengan suatu masalah dan merupakan satu pelajaran.
- 3) Pelajaran dibelajarkan secara lisan, kemudian siswa mempelajari materi dari buku;
- 4) Bahasa keseharian siswa boleh digunakan meskipun jarang-jarang;
- 5) Pengenalan pelajaran mengarang setelah siswa mendapat beberapa pelajaran prasarat terlebih dahulu;
- 6) Nahwu diajarkan sejak awal, dilanjutkan membaca<sup>57</sup>.

d) Metode Fonetik (*Fonetik Method*)

Metode ini disebut juga sebagai metode ucapan (*oral method*) dan diasumsikan sebagai suatu upaya penyempurnaan dari metode langsung (*reform method*). Dengan demikian masih terkait dengan metode langsung. Dalam metode ini pembelajaran diawali dengan latihan-latihan mendengarkan (*ear*

---

<sup>57</sup>Ismail Suwardi wekke, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Multikultural*, Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, Cet. 1, 2017

*training*), kemudian dilanjutkan latihan-latihan mengucapkan bunyi. Setelah itu ungkapan kata ayat-ayat pendek dan akhirnya ayat yang lebih panjang. Ayat-ayat tersebut kemudian dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita. Dinamakan metode fonetik, bukan ejaan seperti lazimnya. Pembelajaran nahwu secara induktif dan latihan mengarang merupakan pengungkapan kembali (reproduksi) apa yang telah didengar dan dibaca.

e) Metode Membaca (*Reading Method*)

Metode membaca ini diperuntukkan untuk mengasah kemahiran membaca Bahasa Arab para pelajar. Materi pelajaran merupakan suatu bacaan yang dibahagi-bahagi menjadi sesi-sesi pendek. Setiap sesi atau bagian ini didahului dengan senarai kata-kata yang maknanya diajarkan melalui kaitannya (konteks) dalam ayat, terjemahan atau gambar-gambar.

f) Metode Nahwu (*Grammar Method*)

Jadi, pengetahuan kaedah-kaedah tata Bahasa dianggap lebih penting dari kemahiran untuk menggunakannya. Kegiatan latihan berbicara atau latihan menggunakan Bahasa secara lisan cenderung diabaikan. Metode membaca inilah yang banyak digunakan selama ini dalam pengajaran Bahasa Arab di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Oleh itu, tidak hairan kalau para ulama kita pada amnya mampu mengutarakan fikiran mereka

tentang Bahasa Arab, akan tetapi tidak mampu mengutarakan fikiran mereka dalam Bahasa Arab. Selain salah satu kelebihan yang kerap dibanggakan oleh metode ini ialah bahawa metode ini dapat menanamkan disiplin mental. Ramai pengajar menyukai metode ini kerana senang melaksanakannya, tidak memerlukan tenaga dan waktu banyak.

g) Metode Terjemah (*Translation Method*)

Metode ini mengkonsentrasikan pada kegiatan- kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan, mula-mula dari Bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa keseharian. Seperti halnya metode nahwu di atas, metode ini tidak terlalu menuntut seorang pengajar harus menguasai Bahasa asing secara aktif atau pendidikan khas untuk mengajar Bahasa. Metode ini tidak hanya mudah dilaksanakannya, tetapi juga murah.

Seperti diuraikan di atas, kegiatan utama dalam metode ini fokus pada menterjemah antar Bahasa. Setiap pelajaran memberi gambaran tentang kaedah Bahasa, kata-kata yang mesti diterjemahkan, kaedah-kaedah tata Bahasa yang mesti dihafal dan latihan-latihan menterjemahkan. Dengan metode ini pemahaman arti atau makna kata dapat ditangkap dengan jelas, kerana dilakukan dengan Bahasa pelajar dan sekaligus si pelajar dapat mementingkan membandingkan struktur ayat kedua-dua Bahasa



itu. Meskipun demikian, ada kemungkinan pelajar akan memindahkan kata demi kata yang terdapat dalam ayat itu kepada Bahasa pelajar demikian rupa persisnya, sehingga dapat menimbulkan salah pengertian dalam arti keseluruhan. Selain daripada itu, ada kecenderungan agar para pelajar untuk tidak menggunakan Bahasa asing, kerana kesempatan untuk menggunakan Bahasa pelajar lebih banyak dan lebih mudah.

Maknanya metode ini tidak dapat digunakan untuk mencapai kemampuan ber Bahasa secara aktif. Oleh itu, banyak orang yang merasa kurang puas seperti mereka yang mempelajari Bahasa Arab dengan menggunakan metode ini.

h) Metode Nahwu-Terjemah (*Grammar Translation Method*)

Metode ini merupakan gabungan metode nahwu dan metode terjemah (Hamid Hanafi 1968: 47). Ciri-ciri dari metode ini adalah gabungan dari kedua metode nahwu dan terjemah, diantaranya:

- 1) Pengajaran tata Bahasa formal lebih ditekankan.
- 2) Kosa kata menyesuaikan dengan bacaan yang dipilih;
- 3) Proses pembelajaran diawali dengan penghafalan kaedah-kaedah tata Bahasa, kemudian menerjemah kata-kata tanpa kaitan dalam ayat (konteks), kemudian menerjemahkan;
- 4) Latihan ucapan kurang ditekankan, biasanya sesekali saja diberikan.

i) Metode Gabungan (*Eclactic Method*)

Metode ini merupakan gabungan unsur-unsur yang ada pada metode langsung dan metode nahwu-terjemah. Pembelajaran kemahiran Bahasa diajarkan menurut urutan-urutan sebagai berikut: bercakap, menulis, memahami (*comprehension*) dan membaca. Kegiatan yang lain dalam kelas berupa latihan lisan, membaca dengan cepat dan tanya jawab, juga latihan menterjemahkan. Pelajaran tata Bahasa secara deduktif, digunakan juga alat-alat peraga yang boleh didengar dan dilihat (*audio visual aids*). Metode ini di Perancis dikenal sebagai metode aktif.

j) Metode Unit (*Unit Method*)

Metode ini menitikberatkan pada perhatian (*interest*) kepada siswa. Berikut ini langkah-langkah implementasi metode unit:

- 1) Para pelajar dipastikan siap untuk mengikuti pembelajaran Bahasa.
- 2) Para pelajar dilatih untuk menyusun materi belajar sendiri baik secara individu maupun kelompok kecil, kemudian guru menterjemahkannya kedalam Bahasa Asing lengkap dengan uraian tata Bahasanya.
- 3) Guru melakukan bimbingan secara intens kepada siswa agar pembelajaran sesuai dengan tujuan atau yang diharapkan.

- 4) Kemudian guru membuat generalisasi atau kesimpulan;
- 5) Materi yang dibahas sebaiknya bersifat kontekstual seperti situasi perjalanan, situasi di pasar, situasi di stasiun dan sebagainya<sup>58</sup>.

Suatu unit pelajaran pada peringkat permulaan berkembang langkah demi langkah sebagai berikut: tajuk yang menarik dipilih oleh kelas, sekumpulan pelajar kemudian menyiapkan dialog dalam Bahasa pelajar, lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa asing yang diajarkan oleh pengajar dengan menumpukan salah satu aspek tata Bahasa. Dari lembar kertas lainnya para pelajar mempelajari erti kata-kata yang digunakan dalam situasi yang telah dipilih itu, misalnya sahaja kata-kata *اطق ر*, *حطم زفاس*, *جزكذت* dalam situasi perjalanan dan sebagainya. Kemudian dibuat senarai bantu tata Bahasa atau *زت نيك حلمجلا* ayat-ayat yang mengandung aspek tata Bahasa baru diulang-ulang dan dihafalkan, juga pengajar melihat apakah akhirnya pelajar memahami kaedahnya secara induktif. Seluruh kegiatan tahap demi tahap diperagakan. Akhirnya sejumlah kata dipelajari untuk bahan karangan bebas, terjemahan, latihan isi yang kosong dan bacaan.

k) Metode Pembatasan Bahasa (*Language Control Method*)

---

<sup>58</sup> Ahmad Izzan, *Metodeologi Pembelajaran Bahasa Arab, Bandung*:Penerbit Humaniora, 2011 , h. 101

Metode ini ialah cara mengajar Bahasa yang berdasarkan atas pilihan kata-kata dan struktur ayat dari segi kerap tidaknya pemakaian atau kegunaannya. Jadi ciri dasar metode ini adanya pembatasan dan peringkat, baik dalam kosa kata mahupun struktur ayat yang diajarkan. Pengajaran yang baik menurut metode ini ialah pengajaran yang mulai dengan yang mudah dan sederhana, kemudian berangsur-angsur beralih menuju materi pelajaran yang lebih sukar dan kompleks.

1) Metode Num-Mim (*Mimicry-Memorization Method*)

Nun-mim adalah singkatan dari *mimicry* atau meniru dari *memorization* atau menghafal. Metode ini kerap kali disebut *informant-drill method*, kerana latihan-latihannya dilakukan selain seorang pengajar, juga seorang informan penutur asli (*native informant*). Menurut metode ini, kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan atau drill nahu dan struktur ayat, latihan ucapan, dan latihan menggunakan kosa kata dengan mengikuti atau menirukan guru dan nara sumber penutur asli. Dalam latihan, *native informant* bertindak sebagai drill master. Ia mengucapkan beberapa ayat dan para pelajar kemudian menirukan beberapa kali sampai akhirnya menjadi hafal. Nahu diajarkan secara tidak langsung melalui model-model ayat. Pada peringkat kelanjutan (*advanced*) pelajaran berupa diskusi dan gramatitasi. Variasi dari metode ini di mana digunakan rakaman-

rakaman dialog dan latihan terus disebut audio lingual method atau kerap kali juga dinamakan *aural-oral aproad*.

m) Metode Praktik-Teori (*Practice-Theory Method*)

Selari dengan namanya, dalam metode ini yang diutamakan terlebih dahulu ialah praktik baru kemudian teori. Biasanya dengan perbandingan tujuh unit praktik dan tiga unit teori. Ayat-ayat yang dihafalkan dengan cara mengulang-ulang secara teratur dengan menirukan rakaman atau langsung dari *native informant*. Ayat-ayat contoh atau model tersebut, kemudian dianalisis secara konitik dan struktural. Metode ini sebenarnya lanjutan dari metode nun-mim<sup>59</sup>.

n) Metode Cognate (*Cognate Method*)

Dalam implementasi metode ini, para siswa diperkenalkan kata-kata dasar yang mirip dengan kata keseharian para siswa. Kata-kata tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengutarakan pikiran dan perasaan baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan.

**e. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab**

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menelaah dan menilai apakah tujuan yang diinginkan telah tercapai. Dalam konteks program pembelajaran, kegiatan evaluasi ini biasanya dilakukan dalam bentuk tes, baik tes tulis, tes lisan, maupun tes praktik

---

<sup>59</sup> Ahmad Izzan, *Metodeologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Penerbit Humaniora, 2011, h. 93

kerja. Dalam pembelajaran Bahasa, tes Bahasa Arab dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes komponen Bahasa dan tes keterampilan berbahasa.

1) Tes Kemampuan Tata Bahasa Arab

a) Tes Struktur Bahasa Arab

Tes ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap struktur tata Bahasa atau biasa dikenal dalam Bahasa Arab tes *qawa'id*.

b) Tes Kosa Kata

Sepertihalnya tes *qawa'id*, tes kosakata juga digolongkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan. Dalam hal pemahaman, teste dituntut memahami arti kosakata.

2) Tes Keterampilan Berbahasa Arab

Tes keterampilan ber Bahasa Arab ini terdiri dari tes kemampuan mendengar (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*)<sup>60</sup>.

a) Tes Menyimak/mendengar

Ada beberapa kompetensi yang diukur dalam tes kemampuan menyimak wacana berbahasa Arab ini: pertama, kemampuan teste dalam mengidentifikasi bunyi huruf, kedua, kemampuan teste membedakan bunyi huruf yang mirip, ketiga, pemahaman teste terhadap arti kosa kata dan frasa, keempat, kemampuan teste memahami kalimat, kelima, kemampuan

---

<sup>60</sup> *Ibid.* h.98

memahami wacana, keenam, kemampuan memberi respon atau tanggapan terhadap isi wacana yang disimak.

b) Tes Berbicara

Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan teste dalam menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan atau kehamiran berbicara dengan Bahasa Arab.

c) Tes Membaca

Wier mengemukakan jenis tes kemampuan membaca, yaitu (1) pilihan ganda, (2) menjawab pertanyaan dengan jawaban pendek, (3) tes cloze, (4) tes-C, dan (5) transfer informasi (informasi yang dikirimkan secara verbal, misalnya membuat diagram).

d) Tes Menulis

Dalam hal pembelajaran Bahasa Arab, tes menulis menulis ini digolongkan menjadi dua katagori yakni tes menulis terbimbing (*insya' muwajjahah*) dan tes menulis bebas (*insya' hur*).

### 3. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran Bahasa Arab, maka manajemen pembelajaran Arab dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. Kegiatan tersebut tentunya melibatkan banyak faktor dan

sumberdaya di dalamnya guna mencapai tujuan.<sup>61</sup> Tujuan pembelajaran Bahasa Arab dalam hal ini adalah tercapainya empat kemahiran ber Bahasa yakni kemahiran mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

#### a. Perencanaan Pembelajaran (*Planning*)

Perencanaan merupakan rincian dari rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada masa mendatang berdasar pada acuan waktu atau metode tertentu. Seperti sabda Nabi SAW *إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُثَقِّنَهُ*

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kegiatan perencanaan meliputi proses perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan metode dan teknik penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.<sup>62</sup>

Pentingnya perencanaan pembelajaran utamanya bagi pengajar antara lain::

- 1) Perencanaan dijadikan sebagai tolak ukur sehingga jelas dalam bertindak dan tidak was-was.
- 2) Dengan adanya perencanaan guru lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Semua hal terkait dengan pembelajaran seperti karakteristik masing-masing peserta didik dapat diakomodir dalam perencanaan.

<sup>61</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 43

<sup>62</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 17



- 4) Perencanaan memberikan struktur yang sistematis dan arah yang jelas dalam proses pembelajaran.<sup>63</sup>

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam hal merencanakan proses pembelajaran antara lain:

- 1) Penyusunan silabus

Silabus merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang berisi Standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu dan alat evaluasi yang dibutuhkan. Penyusunan silabus ini juga mempertimbangkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.<sup>64</sup>

- 2) Menyusun analisis materi pelajaran (AMP).

Analisis materi pelajaran (AMP) merupakan kegiatan analisis dan pengkajian materi untuk disajikan. AMP menjadi salah satu bagian dari kegiatan perencanaan pembelajaran khususnya terkait dengan materi ajar dan metode pengajarannya. Fungsi utama AMP dibutuhkan ketika menyusun program tahunan, program semester, SAP dan RPP.

- 3) Menyusun Program Tahunan dan Program semester.

Program tahunan dan program semester merupakan alokasi waktu yang dibutuhkan dan efektif untuk pelaksanaan proses

<sup>63</sup> Lorin W. Anderson, *The effective Teacher*, (Amreka : Mc Grow Hill, 1989), h 47

<sup>64</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), cet. I, h. 28

pembelajaran. Berikut ini langkah-langkah penyusunan program tahunan dan semester :

- a) Menganalisis dan menghitung bulan dan minggu efektif dalam satu tahun ajaran.
  - b) Menentukan jumlah hari dan jam efektif selama satu minggu dan satu semester.
  - c) Membagi materi pelajaran pada setiap alokasi waktu yang ditetapkan.
  - d) Memberikan catatan-catatan terhadap hari tidak efektif termasuk kegiatan yang dilakukan.
- 4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan gambaran secara rinci terkait dengan teknis proses pembelajaran di kelas untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada standar isi dan silabus pembelajaran.<sup>65</sup>

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP antara lain:

- a) Karakteristik dan kemampuan awal peserta didik

Hal ini berkaitan dengan pemahaman terhadap karakteristik dan latar belakang atau riwayat dari peserta didik pada saat akan mengikuti proses pembelajaran. Karakteristik terkait dengan gaya belajar sang anak, termasuk apakah ada

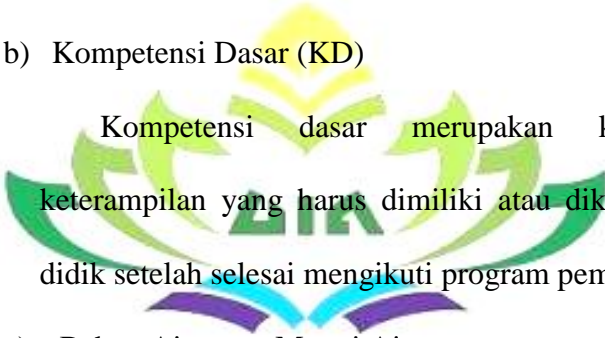
---

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 31

kecenderungan disnormalitas fungsi indra. Sedangkan latar belakang peserta didik terkait rekam jejak di jenjang sebelumnya. Beberapa hal dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal peserta didik yaitu:

- (1) Berdasarkan catatan guru atau dokumen rapor
- (2) Menggunakan tes prasyarat dan tes awal
- (3) Mengadakan komunikasi secara individual
- (4) Memberikan angket ke peserta didik

b) Kompetensi Dasar (KD)



Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah selesai mengikuti program pembelajaran.

c) Bahan Ajar atau Materi Ajar

Beberapa hal yang menjadi dasar pemilihan materi pelajaran antara lain:

- (1) Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar
- (2) Struktur hirarki keilmuan untuk setiap disiplin ilmu
- (3) Data perkembangan peserta didik
- (4) Pengalaman peserta didik dan
- (5) Tersedianya sarana, prasarana dan waktu.
- (6) Kompetensi pendidik
- (7) Sumber daya pendukung lainnya.

d) Metode Pembelajaran

Merupakan langkah-langkah yang dilakukan terkait dengan penyajian materi dan aktivitas guru dan siswa berdasar pada pendekatan pembelajaran yang dipilih. Metode juga berisi prosedur baku sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Beberapa hal yang dijadikan dasar pemilihan metode mengajar antara lain :

- (1) Bersesuaian dengan tujuan pembelajaran
- (2) Bersesuaian dengan materi ajar
- (3) Bersesuaian dengan kompetensi guru
- (4) Bersesuaian dengan karakteristik dan keadaan peserta didik
- (5) Bersesuaian dengan perlengkapan/fasilitas sekolah<sup>66</sup>

e) Sarana atau Alat Pendidikan

Benda-benda penunjang kegiatan pembelajaran yang meliputi gedung/bangunan, media pembelajaran dan alat peraga, dan alat pendidikan.

**b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari proses rangkaian manajemen. Pelaksanaan adalah wujud nyata dari perencanaan yang telah disusun dimana baru sebatas abstraksi proses manajemen. Fungsi pelaksanaan justru lebih

---

<sup>66</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Rosdakarya, Bandung, 2015), h. 34

menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi.

Tugas guru sebagai manajer pembelajaran adalah memimpin dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dikelas yang melibatkan penentuan berbagai aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran<sup>67</sup>.

Pengelolaan kelas merupakan bagian usaha mengorganisir pembelajaran yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab). Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu:

- 1) Proses pengelolaan berhubungan dengan jumlah peserta didik dikelas dan terkait pemilihan metode pembelajaran.
- 2) Pengelolaan juga pada sumber daya fisik seperti penataan ruang, media, dan alat peraga.<sup>68</sup>

Ketika menentukan metode yang akan digunakan, seorang guru harus memperhatikan kembali tujuan pembelajaran. Selain itu, sifat dan karakteristik materi pelajaran, kondisi peserta didik, kompetensi guru, dan alokasi waktu juga menjadi pertimbangan. Sebagai pemimpin, guru bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran secara profesional. Tugas utama guru selain menyampaikan materi pelajaran, juga harus selalu memotivasi dan mempengaruhi peserta didik agar mau melakukan aktivitas yang diharapkan. Dengan begitu, proses pembelajaran berjalan lancar dan materi pelajaran dapat terserap dengan baik oleh peserta didik sehingga

---

<sup>67</sup> *Ibid*,h 35

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers,1992), cet. 3 h. 67

tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya memotivasi peserta didik dapat dilakukan dengan menyajikan materi pelajaran yang menarik, aktivitas belajar yang variatif dan komunikasi yang menyenangkan antara guru dan peserta didik baik dikelas maupun diluar kelas.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik antara lain:

- 1) Maksimalisasi penerapan prinsip dan pendekatan belajar
- 2) Penciptaan suasana belajar yang dinamis dan kondusif
- 3) Pengalaman peserta didik dalam belajar lebih dioptimalkan
- 4) Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.<sup>69</sup>

Pelaksanaan proses pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas terdiri atas beberapa tahapan seperti berikut:

- 1) Tahap pertama adalah kegiatan apersepsi (Pra Instruksional) yakni tahap awal ketika pembelajaran baru dimulai. Hal yang dilakukan guru pada tahap ini antara lain:
  - a) Guru melakukan absensi dengan menanyakan kehadiran siswa dan mencatat yang tidak hadir.
  - b) Guru memberikan pertanyaan tentang materi yang dibahas sebelumnya sampai mana dan mempersilahkan perwakilan siswa untuk menyampaikan resume atau *review*.
  - c) Guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa terkait materi pelajaran sebelumnya yang belum dipahami

---

<sup>69</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.1001

- d) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang bahan ajar yang sudah diberikan dan kemudian guru memberi ulasan secara singkat mencakup semua aspek bahan.
- 2) Tahap kedua adalah tahap Instruksional, yakni tahap inti kegiatan pembelajaran dimana aktivitas guru dan siswa tergantung dengan metode pembelajaran yang digunakan. Secara umum dalam tahap ini guru memberikan atau menyampaikan bahan pelajaran. Hal yang dilakukan pada tahap inti ini adalah :
- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik.
  - b) Guru menjelaskan peran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
  - c) Guru menjelaskan pokok materi yang sudah dituliskan.
  - d) Guru memberikan contoh konkrit untuk setiap materi yang dibahas.
  - e) Guru memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dan alat peraga untuk memperjelas pembahasan setiap materi pembelajaran
  - f) Guru membuat kesimpulan hasil pembahasan dari semua pokok materi.<sup>70</sup>
- 3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, pada tahap ini guru melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kegiatan

---

<sup>70</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesendo, 2002) Cet VI, h 148 – 152

pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian dapat berbentuk tes tulis, tes lisan dan praktik kerja. Beberapa hal yang dilakukan guru dalam proses akhir pembelajaran antara lain:

- a) Memberikan pertanyaan pada seluruh atau sebagian siswa terkait apa yang baru saja dipelajari.
- b) Guru memberikan penekanan kembali atau resume terhadap materi pelajaran yang baru saja dipelajari.
- c) Guru melakukan tugas tambahan yang dikerjakan siswa ketika di rumah atau sepulang sekolah.
- d) Guru mengakhiri pelajaran dengan memberitahu pokok Bahasan pada pertemuan berikutnya.

### c. **Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab**

Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi ini dijadikan tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Kegiatan evaluasi dalam pandangan Islam menjadi syarat mutlak bagi pimpinan untuk melakukan control terhadap suatu kegiatan yang telah dilakukan. Dengan demikian, kegiatan penilaian atau evaluasi hasil belajar merupakan gambaran tinggi rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran digunakan untuk menetapkan baik-buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Alat Penilaian



Alat ukur hasil belajar atau alat penilaian hasil belajar biasanya berupa tes dan non tes dengan harapan diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Tes ini dapat berupa tulis dan praktik kerja. Tes tulis dapat berupa tes pilihan berganda atau tes essay. Sedangkan untuk jenis non tes catatan-catatan guru terhadap perilaku dan sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Catatan tersebut diperoleh melalui: observasi, wawancara, studi kasus dan *rating scale* (skala penilaian). Penilaian hasil belajar sebaiknya dilakukan secara berkala agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

## 2) Pelaksanaan Program Perbaikan dan Pengayaan

Bagi siswa yang hasil belajarnya belum memuaskan atau mencaoi kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka dilakukan program perbaikan dan pengayaan agar belajar peserta didik menjadi tuntas baik secara perorangan maupun klasikal.<sup>71</sup>

## B. Gambaran Umuum Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pesantren

Membahas pengertian dan sejarah pesantren sebenarnya kompleks dan banyak perspektif. Uraian disini tentu juga mengikuti sebagian perspektif atau sudut pandang. Istilah pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan islam sudah tidak asing bagi masyarakat kita sejak dahulu<sup>72</sup>. Ada beberapa istilah lembaga pendidikan Islam di Indonesia selain Pesantren atau pondok seperti yang kita

<sup>71</sup> B. Suryosubroto, *Op Cit*, h 56

<sup>72</sup> Musthofa. Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Pespektif IIsafat Sejarah dalam *An Nuha*. Vol. 2, No.1, Juli 2015.

kenal di Jawa dan diadopsi oleh beberapa daerah lain di luar Jawa seperti di Aceh dengan sebutan Dayah, Rangkang dan Muenasah. Sumatera Barat dikenal dengan Surau<sup>73</sup>.

Istilah pesantren pada dasarnya dari kata “santri”, dengan awalan “pe” diawal kata dan “an” pada akhirnya yang artinya tempat mukim para santri<sup>74</sup>. Adapun asal kata “santri”, menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, mengatakan bahwa istilah “santri” berasal dari kata “sastri”, salah satu kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti paham huruf. Menurut Nurcholish Madjid pendapat ini didasarkan atas kaum santri sebagai kelas literasi bagi kebanyakan orang Jawa guna mendalami nilai-nilai agama berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab<sup>75</sup>. Pendapat lain, Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa, istilah “santri” berasal dari Bahasa India yang artinya orang yang memahami buku-buku suci keagamaan Hindu. atau dapat disebut buku-buku suci, buku-buku keagamaan, atau literatur ilmu pengetahuan<sup>76</sup>. Pendapat kedua, mengatakan bahwa kata santri hakikatnya dari Bahasa Jawa, berasal dari kata “cantrik”, yang maknanya seseorang yang setia mengikuti sang guru kemanapun ia pergi dan menetap.

Selanjutnya, istilah Pondok Pesantren adalah susunan dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok memiliki arti kamar, gubuk atau rumah kecil, sedangkan di Arab sendiri pondok sama dengan funduk yang berarti, tempat

<sup>73</sup> Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 2

<sup>74</sup> Adi Fadli. Pesantren : Sejarah dan Perkembangannya. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Volume V, Nomor 1, Januari - Juni 2012.

<sup>75</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19-20

<sup>76</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), h. 18

menginap, wisma, atau hotel. Sedangkan pondok yang dimaksud di sini adalah tempat tinggal yang memiliki unsur-unsur yang menfokuskan kesederhanaan fisik bangunannya. Kebanyakan pondok pesantren berupa bangunan sederhana yang digunakan untuk menampung para santri yang berasal dari berbagai daerah yang bertujuan mencari ilmu kepada kyai.<sup>77</sup> Dan kata pesantren memiliki akar kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri<sup>78</sup>. CC. Berg mengatakan bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* yang maknanya orang yang paham buku-buku suci agama hindu dalam Bahasa India,, atau seorang ilmuwan ahli kitab suci agama, atau literatur ilmu pengetahuan. Selanjutnya istilah Shastri berasal dari akar kata shastra yang maknanya kitab-kitab suci, kitab-kitab agama, atau kitab-kitab sumber ilmu pengetahuan<sup>79</sup>.

Secara etimologi pondok pesantren adalah salah satu sistem lembaga pendidikan Islam yang memberikan khazanah nilai-nilai agama. Terdapat kemiripan ( Bahasa) antara pesantren dalam sejarah Hindu dengan lembaga pesantren yang muncul kemudian. Keduanya ada kemiripan dalam prinsip pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan yang dilaksanakan model berasrama. Selanjutnya , KH. Imam Zarkasih memaknai terminologi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan berbasis Islam dengan model berasrama atau pondokan/penginapan, di sana kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai laboratorium pusat kegiatan penjiwaan keagamaan dan pendidikan nilai keagama Islam di bawah pengasuhan kyai yang diteladani santri sebagai aktifitas

---

<sup>77</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99

<sup>78</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*

<sup>79</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Ibid.* h. 18.

utamanya.<sup>80</sup> Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia dan tertua dalam catatan sejarah bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam proses kemajuan pendidikan nasional. Lebih lanjut secara teknis pesantren didefinisikan oleh KH. Abdurrahman Wahid, , sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu.<sup>81</sup>

Selanjutnya muncul pertanyaan kapan pesantren sebagai lembaga pendidikan muncul di Indonesia? Apakah pesantren sudah ada sejak zaman para wali sekitar abad ke-15 atau sejak Islam mulai masuk di Indonesia?. Hal ini karena masyarakat Indonesia, Jawa khususnya telah mengenal lembaga pendidikan semacam pesantren sehingga banyak yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan pra-Islam<sup>82</sup>. Selanjutnya menurut Manfred Ziemek, asal mula pesantren mengadopsi lembaga pendidikan sebelum Islam yang memiliki kesamaan dengan Agama Budha dalam bentuk asrama atau wihara. Hal ini karena anggapan bahwa Islam telah masuk ke wilayah kepulauan Asia tenggara lebih awal dari perkiraan sebelumnya, yaitu mulai pertengahan abad ke-9. Menurutnya pendapat tersebut sangat rasional, karena pendidikan agama Islam yang berabad-abad berkembang secara melembaga dan paralel<sup>83</sup>. Madjid juga mengatakan bahwa Pesantren disamping identik dengan makna keislaman, identik juga dengan “indigenous” keaslian Indonesia, sebab sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha lembaga yang serupa dengan pesantren hingga

---

<sup>80</sup> Amir Hamzah Wiriyosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

<sup>81</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17

<sup>82</sup> Hanun Asrahah, et al, *Pesantren di Jawa (Asal-usul Perkembangan Pelembagaan)*, Jakarta: Departemen Agama, 2002.h.20

<sup>83</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99

datangnya Islam memberikan corak Islam pada lembaga yang sudah ada<sup>84</sup>. Pigeaud memperkuat pendapat bahwa pesantren merupakan komunitas yang independen, tempatnya jauh di daerah terpencil, pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis zaman sebelum Islam, seperti mandala dan asrama<sup>85</sup>.

Berbeda dengan pengertian-pengertian tersebut, Bruinessen meragukan apakah pesantren ditransfer dari lembaga pra-Islam seperti mandala dan asrama. Menurut Bruinessen, pesantren lebih sesuai dengan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah. Bahkan ia meyakini bahwa al-Azhar dengan *riwaq*-nya menjadi salah satu bentuk model untuk pesantren yang didirikan pada dekade akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19<sup>86</sup>. Berarti dalam hal ini pesantren belum muncul pada masa awal penyebaran Islam.

Hanun Asrahah memperkuat pernyataan Bruinessen bahwa lembaga pendidikan pesantren mempunyai kedekatan dengan model pendidikan Islam di Timur-tengah. Kontak Budaya antara masyarakat Jawa dengan Timur Tengah menyebabkan masyarakat muslim Jawa mengadopsi elemen-elemen dari sistem pendidikan Islam di Timur Tengah yang kemudian diadaptasikan dengan kondisi dan budaya masyarakat Jawa sehingga terbentuklah sistem pendidikan Islam pesantren<sup>87</sup>.

---

<sup>84</sup> Madjid, *Op.Cit.*, h.3

<sup>85</sup> *Ibid.*, h.3.

<sup>86</sup> Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of Tradition of Religious Learning*, dalam Wolfgang Marshall (ed), *Texts from the Island, Oral and Written Traditions of Indonesia and Malay world*, Ethnologica Bernica,4, Berne: University Of Berne, 1994, h. 121-145.

<sup>87</sup> Hanun Asrohah, et al, *Pesantren di Jawa (Asal-usul Perkembangan Pelembagaan)*, Jakarta: Departemen Agama, 2002.h.20

Fungsi Pesantren pada awal berkembangnya, disamping sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Fungsi pokok itu masih identik pada pesantren, meskipun pada perkembangan selanjutnya pesantren banyak melakukan perubahan.

Perembangan Pesantren di Indonesia sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 hingga abad ke-20, pesantren semakin penting dirasakan oleh masyarakat secara luas keberadaannya, hingga saat ini munculnya pesantren-pesantren baru di tengah masyarakat selalu direspons positif.

Ketika kolonial Belanda datang ke Indonesia untuk menjajah, perkembangan pesantren dihambat, karena pesantren bersikap non-kooperatif terhadap penjajah dan cenderung konfrontatif. Dunia pesantren menganggap bahwa pengaruh negara Barat dan bersifat modern cenderung menyimpang dari nilai-nilai agama Islam. Westernisasi dan modernisme yang ditawarkan oleh kolonial ditolak oleh masyarakat pesantren, akibatnya, pemerintah kolonial melakukan pengawasan dan kontrol yang ketat pada pesantren. Pemerintah Lembaga pendidikan dan keagamaan pribumi sebagai wahana melatih para pejuang militan untuk melawan penjajah, dicurigai.

Pesantren tetap bertahan dan berkembang meski dibawah tekanan kolonial. Data pada tahun 1831 menunjukkan bahwa di Jawa terdapat lembaga pengajian dan pesantren sebanyak 1.853 buah, jumlah santri sebanyak 16.500 orang. Pada tahun 1885, jumlah pesantren bertambah menjadi 14.929 buah dan jumlah santri 222.663 orang. Data tersebut didasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda saat itu.

Menurut Hasil survei Kantor Urusan Agama (*Shumumbu*) yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang pada tahun 1942 di Jawa tercatat jumlah madrasah dan pesantren dengan santri berjumlah 139.415 orang. Keberadaan pesantren terus tumbuh dan berkembang dengan pesat pasca Indonesia merdeka. Pesantren terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, yang awalnya hanya *based institution* berkembang menjadi lembaga pendidikan yang maju mengikuti perkembangan zaman. Pesantren bukan milik organisasi tertentu saja, tetapi kini menjadi milik umat Islam Indonesia.

Hasil survei Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1978 terkait kondisi pesantren di Jawa, bahwa sistem pendidikan pesantren terindikasi dipelihara, dijaga dikembangkan serta dihargai oleh warga umat Islam di Indonesia. Jumlah pesantren dan santri mengalami perkembangan pesat, jumlahnya 675.364 orang. Kekuatan pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah Indonesia merdeka sudah berkembang tipe pendidikan Islam formal dalam bentuk klaikal/ madrasah.

## **2. Komponen Pondok Pesantren**

Karakteristik atau ciri khas Pondok pesantren atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ada perbedaan jika dibandingkan dengan lembaga dan model pendidikan lain yang ada di Indonesia . Ciri khas Pesantren melekat pada komponen pokoknya, paling tidak ada tiga komponen, yaitu: (a) Kiyai sebagai pengasuh santrinya; (b) Santri yang belajar; serta (c) Masjid.<sup>88</sup> Ketiga komponen ini Menurut Mujamil Qomar memberikan ciri khas pesantren pada awal mula

---

<sup>88</sup> Marwan Saridjo et.al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 9



berdirinya juga bagi pesantren-pesantren kecil yang belum dapat mengembangkan sarana prasarana. Pesantren dalam format segi tiga ini, masih menggambarkan kegiatan pembelajaran ke-Islaman yang masih sederhana. Tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak dengan bertambahnya jumlah santri yang datang untuk belajar dari berbagai daerah kabupaten atau provinsi yang membutuhkan tempat tinggal<sup>89</sup>, pesantren terus melakukan inovasi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sebuah sistem yang di dalamnya ada beberapa sub sistem. Dari setiap bagian sub sistem itu, memiliki beberapa sub-sub sistem yang lebih kecil dan seterusnya. Antara sub sistem dengan sub sistem lainnya saling mempengaruhi dan saling terkait sehingga tidak dapat dipisahkan.

Menurut Ahmad Syahid<sup>90</sup> beberapa sub sistem dalam pendidikan mencakup beberapa komponen, yaitu:

- a) Sumber Daya manusia atau Subjek : Kiyai; ustaz; santri dan pengurus.
- b) Sarana prasarana (Fasilitas bangunan): Masjid; tempat tinggal kiyai, ustadz; pondokan atau kamar tinggal santri; ruang sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lainnya.
- c) Sarana (*softwhare*): antara lain; visi-misi, Tujuan; kurikulum; kitab; evaluasi; tata tertib/ peraturan; Ruang baca/perpustakaan; pusat penerangan/ informasi; keterampilan/ skill; pusat pengembangan/ pelatihan masyarakat; dan lainnya.

---

<sup>89</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodeologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996 ), h.19

<sup>90</sup> Ahmad Syahid. (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat...*, h. 25



Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mempunyai ke-3 sub sistem tersebut, jika salah satu unsur tiada, atau komponen dari ke-3nya tidak ada maka belum dikategorikan suatu sistem pendidikan pesantren. Menanggapi hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan 5 unsur-unsur yang melekat dalam pesantren, yaitu: masjid (sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan), pondok (sebagai asrama atau tempat tinggal santri), pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning/ turats), santri (murid) dan Kiyai ( ajengan/ buya/ tengku).<sup>91</sup> Kemudian, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan ingkungan atau kehidupan pesantren adalah subkultur<sup>92</sup> tersendiri yang mempunyai kekhasan dalam kehidupan bermasyarakat di sekitarnya .

Pondok pesantren merupakan subkultur, yang hakikatnya pesantren diidentifikasi melalui kenyataan-kenyataan lahiriyah, dan juga tradisi serta nilai (*value*) yang ada diajarkan sehingga pesantren berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jadi tidak heran, jika pada saat ini pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terstruktur dan dianggap paling “bonafit” untuk kalangan bawah. Pada Pesantren ini kaum muslimin Indonesia untuk pertama kali menjalani doktrin dasar-dasar ke-islaman, terutama masalah praktek praktek kehidupan keagamaan.<sup>93</sup> Selanjutnya pada bagian ini untuk memperjelas unsur-unsur yang ada pada pondok pesantren, maka akan penulis uraikan sebagai berikut:

a) Kiyai: sebagai *Power and Authority* Pesantren.

<sup>91</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*,h. 44–45

<sup>92</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 6–7

<sup>93</sup> HM. Sulthon *Op.Cit.*, h. 4

Ciri yang paling esensial dan *elanvital* bagi keberadaan suatu pesantren adalah kiyai. Panggilan kiyai atau *anregurutta* adalah sebuah gelar yang disematkan kepada seseorang yang mempunyai ilmu agama yang dalam, berkharisma dan berwibawa.<sup>94</sup> Kata kiyai<sup>95</sup> sendiri sama dengan istilah ulama<sup>96</sup> yang sama-sama memiliki keluasan ilmu. Ulama dilihat sebagai bagian dari umat yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat yang *mardhatillah*.

Kebiasaan orang Jawa dan Madura sering memakai istilah kiyai untuk pengasuh pondok pesantren dan orang yang sangat mendalam ilmu agamanya (Islam).<sup>97</sup> Sosok Kiyai adalah profil yang sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa dan peduli dengan umatnya, Sehingga sangat disegani di pondok pesantren khususnya Jawa dan Madura dan masyarakatnya.

Peran dan kedudukan kiyai selain orang *'alim*, di tengah masyarakat sangatlah sentral, dijadikan tempat curhat segala persoalan yang terjadi, mulai dari masalah keluarga, ekonomi, jodoh, sosial kemasyarakatan, seni dan budaya, serta politik negara. Maka pantaslah seorang kiyai dalam

---

<sup>94</sup> M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, Cet. I; 2001), h. 21

<sup>95</sup> Zamaksyari Dhofier, *Op.Cit.*, h. 55

<sup>96</sup> Istilah Ulama dari bahasa Arab; *'alima*, *ya'lamu*, *'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata *'alim* bentuk jamaknya adalah *'alimun*. Ulama adalah bentuk jamak dari *'alim* yang merupakan bentuk *mubalaghah*, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya. Ulama menurut terminologi adalah seseorang yang ahli ilmu agama Islam, baik menguasai ilmu Fiqh, ilmu tauhid atau ilmu agama lainnya dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, berakhlak mulia serta berpengaruh di dalam masyarakat. (*Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), h.22.

<sup>97</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), h. 60.

pranata sosial masyarakat berada pada strata sosial yang tinggi. Ini terjadi karena peran kiyai yang sangat besar untuk memberdayakan masyarakat pada lingkungannya.

#### b) Bangunan Masjid : Simbol dan Sentral Aktivitas Pendidikan Islam

Masjid menjadi simbol tentang ada dan keberadaan Islam, masjid juga merupakan elemen sangat *urgen*, sebagai pusat ibadah *mahdlah* dan sekaligus sebagai sentral kegiatan keagamaan dan pendidikan<sup>98</sup>, masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk kegiatan pengembangan kebudayaan, sosial kemasyarakatan yang meliputi kehidupan umat pada umumnya.<sup>99</sup>

Masjid merupakan pesantren awal, sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran agama, sehingga masjid memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan yang dalam tradisi pesantren merupakan representasi dari universalisme sistem pendidikan Islam tradisional disamping sebagai tempat ibadah. Masjid sejak zaman Rasul, seperti Masjid Qubba didirikan pertama kali di dekat Madinah sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial keagamaan, tempat memersatukan kaum muhajirin dan anshar, tetap bersinar dalam sistem pesantren.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek sembahyang lima waktu, pengajian kitab-kitab klasik, khutbah dan sembahyang jumat. Lihat Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah, Edisi Revisi, 1999), h. 98

<sup>99</sup> Safrullah Salim (peny.), *Masjid*, (Jakarta: Pustaka Antara, Cet.4, 1983), h. 117

<sup>100</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, h.85

Karena itu, seorang kiyai yang akan membangun sebuah pesantren biasanya diawali dengan mendirikan masjid.<sup>101</sup> Di kalangan pesantren masjid memiliki *dwi* fungsi dan makna.<sup>102</sup> Sebagai tempat shalat dan ibadah di sisi lainnya, masjid juga dijadikan tempat pendidikan/ pengajian terutama bagi yang menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Alasan tersebut menjadikan masjid memiliki fungsi sebagai tempat membina dan mendidik serta menggembleng para santri agar memiliki dasar keagamaan yang kuat.

c) Santri/ murid : Sikap *hormat* pada gurunya tidak diragukan.

Ada fenomena yang menarik dan dapat untuk ditumbuh-kembangkan dalam komunitas lembaga pendidikan selain pesantren; yaitu sifat toleransi dan solidaritas yang melekat pada diri santri. Para santri yang belajar dalam satu pondok memiliki kepedulian, empati, solidaritas dan rasa kekeluargaan yang kuat. Diantara mereka tidak saling membeda-bedakan dan tidak pula saling memilah-milah dalam pertemanan, baik diantara santri dengan santri maupun diantara santri dengan ustaz/ kiyai. Pada Akhirnya suasana interaksi sosial yang berkembang di dalam pesantren mengembangkan sistem sosial tersendiri dan menjadi media pembelajaran berinteraksi diantara santri. Di dunia pesantren, para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, mengatur dan diatur, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut mentaati dan meneladani kehidupan kiyai, dan bersedia melaksanakan tugas dan tanggung jawab apapun yang

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 49

<sup>102</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodeologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, h. 21

diberikan oleh kiyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek.

d) Asrama Pondok: “Kawah Candradimuka”

Asrama pendidikan Islam tradisional dan muridnya tinggal bersama dan belajar dengan bimbingan guru yang lebih dikenal dengan panggilan kiyai disebut dengan pondok atau pesantren. Para santri berada di dalam komplek asrama pesantren, dimana kiyai tinggal bersama para santri menyediakan masjid guna kegiatan beribadah, ruangan kelas belajar dan aktifitas keagamaan lainnya. Pondok dikenal dengan asrama bagi para santri. Dan ini merupakan kekhasan tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid, sebagaimana yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.<sup>103</sup>

Pondok merupakan komponen penting tradisi pesantren. Pondok juga sebagai *saka guru* atau penyangga utama bagi hidup dan berkembangnya pesantren.<sup>104</sup>

e) Kitab Kuning (*turats*) atau kitab Klasik

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik di tengah para santri adalah sesuatu yang membedakan karakter pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kajian Ini merupakan unsur terpenting yang di dalam pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, keberadaan pesantren memiliki peran dan fungsi yang sangat besar. Sebagai pusat transmisi, transformasi dan desiminasi nilai-nilai keislaman, terutama

<sup>103</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.*, h. 80 – 81

<sup>104</sup> *Ibid.*, h.85

kajian-kajian kitab klasik. Karenanya, “kitab kuning” menjadi karakteristik yang tidak dapat dipisahkan—sekaligus sebagai karakter /ciri khas dari proses pembelajaran di pesantren.

### 3. Model dan Tipologi Pesantren

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sepanjang sejarah keberadaan pondok pesantren telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Jika pada tahap awal, pondok pesantren sebagai sebuah institusi hanya mewariskan kebudayaan dan tradisi-tradisi Islam, namun dalam perkembangannya langsung maupun tidak langsung telah terjadi perkembangan dan perubahan di dalamnya, sehingga muncul dan berkembang berbagai model pondok pesantren, sebagaimana yang kita ketahui sampai sekarang.

Hal yang menarik untuk dicermati adalah dalam setiap perkembangan desain dan model pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri, sehingga antara satu model pondok pesantren dengan model pondok pesantren lainnya terdapat karakteristik yang berbeda dalam *input* dan *output*-nya. Meski demikian secara substantif, model dan desain pondok pesantren tidak mengurangi keberadaan serta keberfungsian dari pondok pesantren itu sendiri. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis akan mengulas kategori dan model pondok pesantren sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat pondok pesantren secara komprehensif.

Menyikapi pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia, Masykuri Abdillah<sup>105</sup> memiliki pandangan tersendiri, yaitu terdapat beberapa

---

<sup>105</sup> Masykuri Abdillah, “Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, dalam *Harian Umum Kompas*, edisi 8 Juni 2001

model penyelenggaraan pesantren yang berkembang di tanah air ini. Adapun beberapa tataran model penyelenggaraan pesantren, adalah:

- (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
- (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta.
- (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
- (4) Pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian saja.

Tidak jauh berbeda dengan uraian sebelumnya, Manfred Ziemek juga merinci keberadaan model-model pesantren yang ada di tanah air ini ke dalam lima jenis, yaitu: jenis (A, B, C, D dan E). Uniknya, pada setiap masing-masing model atau jenis tersebut memiliki kekhasan tersendiri.

*Pertama*, Pondok Pesantren Model A, yaitu tingkatan model paling sederhana. Pada model ini masjid digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Model ini khas dengan kaum *sufi* (pesantren

tarekat) dengan pengajaran-pengajaran yang teratur di dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh anggota kaum, tetapi kaum/santri tidak tinggal dalam pesantren. Jenis ini adalah tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Di sini diterima beberapa santri untuk tinggal di rumah pendirinya (kiyai).<sup>106</sup>

*Kedua*, Pondok Pesantren Model B. Jenis yang kedua ini sudah mulai dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah, yaitu berupa asrama tempat tinggal bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan belajar sederhana. Biasanya, bentuk bangunan pondok pesantren jenis ini terdiri dari rumah-rumah kayu/bambu. Model ini memiliki semua unsur atau komponen dari pondok pesantren “klasik”, yaitu kiyai, santri, pondok dan masjid.<sup>107</sup>

*Ketiga*, Pondok Pesantren Model C. pondok pesantren jenis ini setingkat lebih maju dari model sebelumnya, namun tetap saja menggunakan komponen klasik dengan sentuhan nuansa modernisasi. Sehingga pada model atau jenis pesantren ini telah ada atau muncul “madrasah”. Madrasah dengan sistem kelas memberikan juga pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren maupun para santri mukim belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah pemerintah atau bahkan sekaligus mereka belajar di keduanya (sekolah umum/madrasah).<sup>108</sup>

*Keempat*, Pondok Pesantren Model D. Pada pondok pesantren Model D, arah sentuhan modernisasi tampak begitu nyata dan jelas. Di samping perluasan

---

<sup>106</sup> Manfred Ziemek, *Op.Cit.*, h. 104

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 104-105



komponen pesantren klasik dengan sekolah formal (madrasah) banyak pula pesantren yang memiliki program tambahan seperti keterampilan dan terapan bagi para santri dari desa-desa sekitar. Dalam sektor pertanian mereka memiliki keterampilan mengolah lahan, empang, kebun, peternakan, juga ada kursus-kursus seperti elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu, dan lain-lain.<sup>109</sup>

*Kelima*, Pondok Pesantren Model E. Pondok pesantren model ini merupakan pondok “modern”. Jenis pesantren tersebut lebih komprehensif, di samping “konsen” pada sektor pendidikan Islam klasik, pesantren tersebut juga mencakup semua tingkat sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar (SD) hingga pendidikan tinggi (PT). Selain itu, pondok pesantren model ini menyelenggarakan program keterampilan seperti: usaha pertanian, kerajinan, perikanan dan lain-lain. Pada pondok pesantren model E ini, para santrinya turut mengelola pesantren dan mengorganisasi bentuk-bentuk swadaya koperasi. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama; pesantren mengambil prakarsa dan mengarahkan kelompok-kelompok swadaya di lingkungannya. Komunikasi intensif dan program pendidikan bersama mengaitkan pondok pesantren “modern” dengan pesantren yang lebih kecil, yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusan “pesantren-pesantren induk”.<sup>110</sup> Seiring dengan perjalanan waktu, modifikasi pendidikan pesantren tipe/model E tersebut telah dieksperimentasikan pada beberapa pondok pesantren di Jawa dan telah menghasilkan lulusan atau alumni yang mampu mewarnai dan memberikan peran baik di tingkat nasional maupun internasional. Kiprah para alumni pondok

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 106

<sup>110</sup> *Ibid.*

pesantren jenis ini telah terdiseminasi ke berbagai ranah. Artinya, para alumnus tidak semuanya mesti menjadi seorang Kiayi, akan tetapi bergiat dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, budaya, sosial dan akademisi.<sup>111</sup> Berdasarkan uraian tersebut, jika dilihat dari sudut pandang keterbukaan sistem pengajaran, kurikulum pesantren dan pengasuhnya, pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat diidentifikasi dalam dua kategori, yaitu pesantren *salafi* dan *khalaf*<sup>112</sup>, yang selanjutnya disebut atau dikenal dengan pesantren tradisional dan pesantren modern.

Pada dasarnya, pesantren didirikan untuk mencetak para ulama' atau para ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i<sup>113</sup>. Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh pada dan

---

<sup>111</sup> Adapun beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Daarussalam (Gontor, Ponorogo), Pesantren As-Salam (Pabelan, Surakarta), Pesantren Daarun Najah (Jakarta), dan Pesantren Al-Amin (Preduan, Sumenep Madura), Pondok Modern Daarul Ulil Albaab di Tegal, dan sebagainya. Lebih lengkap lihat pada Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 18

<sup>113</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. 3, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 138.

keterpengaruhan dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.<sup>114</sup> Rinciannya adalah sebagai berikut:

#### a. Pesantren Salafiyah

*Salaf* artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok Pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, ber Bahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.

Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu<sup>115</sup>. Ciri yang menonjol biasanya adalah dalam pesantren salafiyah pembelajaran lebih ditekankan pada kompetensi

---

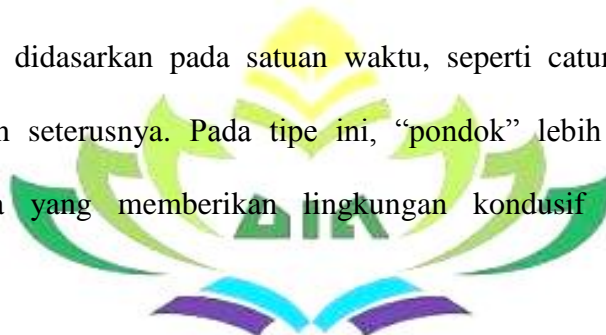
<sup>114</sup> Uraian lengkapnya dalam Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003), hlm. 29-31. Pada paparan selanjutnya akan dijelaskan sekilas tentang ketiga tipologi pesantren tersebut.

<sup>115</sup> Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 29-30.

Bahasa Arab secara pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemah teks Arab klasik.

### **b. Pesantren Khalafiyah**

*Khalaf* artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *‘ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama<sup>116</sup>.



Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti di pesantren salafiyah, tetapi di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris sekaligus. Biasanya penekanan pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris diarahkan dalam penguasaan secara aktif, dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

### **c. Pesantren Campuran/Kombinasi**

Berdasar pada definisi pesantren Salafiah dan Khalafiah, nampaknya tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak jarang disebut sebagai pondok

---

<sup>116</sup> Deperteman Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....hlm. 30.

pesantren. Jadi, pesantren campuran/kombinasi merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar-mengajarnya. Biasanya di dalamnya santri diwajibkan pula berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari. Dalam tiap tipe pesantren tersebut, Kementerian Agama mengkategorikan jenjang pendidikan pesantren dalam tiga jenjang, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah pertama dan tingkat menengah lanjutan. Struktur kurikulum di setiap pesantren tidak dapat sama seratus persen. Melainkan ada beberapa perbedaan di dalamnya, tergantung kekhasan dan kedalaman ilmu agama yang dikuasainya.

